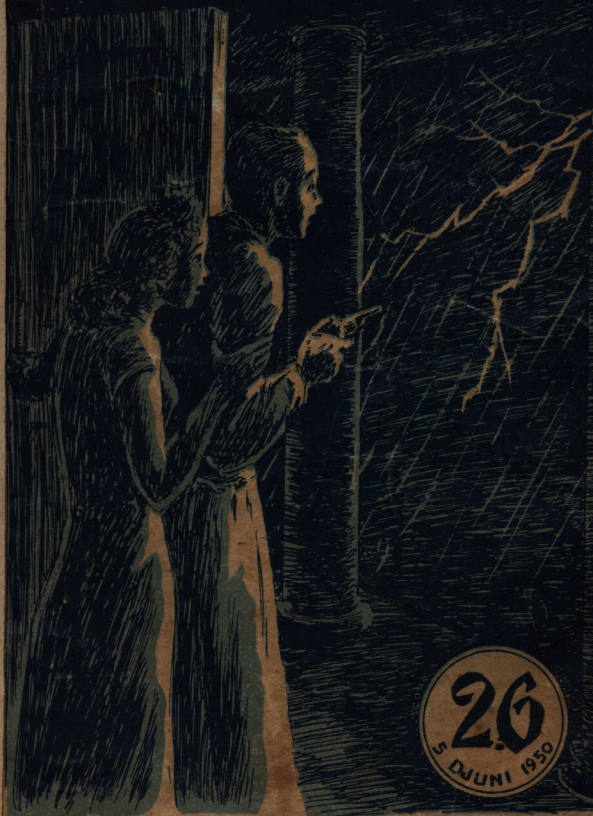


Cjilik Roman's

RUMAH-SE-TAN

OLEH: K. CH. CHEN



26
5 JUNI 1950

Tjilik Roman's

Tetap disuka oleh Pamudi - Pamuda.

Terbit Tiap Tanggal 5 — 20

Kant: Redactie & Administratie

Posttrommel 63 — Djakarta.

D J U N I

TAH. KA DUA 1950

WARTA TATA USAHA.

Para Pematja jang budiman!

Berhubung dengan adanja kasukeran kertas membikin Tjilik Roman's terlambat kundjungin pematja, machlumlah „biarlah lambat, asal tetep kundjungin”.

Ditrimanja Tjilik Roman's No. 26, berarti Triwulan ka Tiga (Djuli - Agustus - September) telah sampe, mohonlah para pematja ampunja bantuan untuk ambil perhatian guna mengirinkan kombali Poswessel pormulir jg dilampirkan.

Sakedar untuk mengringankan pakerdjaan Tata Usaha.

Buat mana sabelonnja dihaturkan trima kasi.

Hormat kita,

Tata Usaha TJILIK ROMAN'S.

TJILIK ROMAN'S, Triwulan ka-satu:

SIO SAYANG 1896 — BELATI ITEM — ASEP HIO DI
MALINO — KADJUDJURAN — BUNGA PETJOM-
BERAN — GAGAKLODRA mentjari ALLAH.

Satu djilid f 3.50. Sekaligus 6 djilid f 18.—

Bisa pesen kepada agen:

E N G H O A T

Petakbaru 63 — Petongkangan — Djakarta-Kota.

„Rumah = Setan”

K. Ch. CHEN.

Tjerita hal Setan.

PADA suatu malam terang bulan di sebla utara dari sungei Whang-Poo dalem satu rumah gedong model villa, ada terlihat bebrapa orang jang sedeng duduk beromong-omong. Seorang prempuan jang usianja kira-kira baru 22 tahun sedeng menuang koffie dalem tjawan-tjawan dari itu sekalian tetamu². „Tamba lagi koffienja Doktor?” menanja prempuan itu pada seorang jang berpengawakan tinggi besar. „Trima kasi njonja. Kalu aku minum kofife terlalu banjak suda tentu ini malam aku tida bisa tidur pules dengan nje-njak. Dan kau tau, bahua esok pagi-pagi aku musti preksa bebrapa orang sakit”.

Berpaling pada laen² tetamu, itu prempuan muda menanja dengan laku jang hormat, apatah marika itu suka tamba lagi sedikit koffie?

Seorang jang berpakean perlente dengan satu katja mata djepit ada terdapat di hidungnja bersenjum pada itu njonja muda seraja berkata: „Ja..... bole djuga. Aku haturken banjak trima kasi atas kau punja perlajanan jang manis.”

Prempuan muda itu adalah mendjadi istrinja Hung Wen dan bernama Yu Lan. Marika itu belon lama menika dan Hung Wen ada bekerdja pada Kantor Government dari Greater Shanghai.

„Oh..... satu pasangan muda jang amat sembabat sekali”, kata Doktor Philip Chang dalem kupingnja Shen Hao jang ada duduk disebela kannja. Shen Hao lalu manggutin kepalanja serta bermesem urung. Kemudian ia lalu kluarken cigarette, ambil sebatang dan mulain isep itu. Matanja memandang keluar djendela pada pemandangan di pinggir laut dimana ombak² memalu-malu pada pinggir pantai.

Malem itu sungguh ada indah sekali. Tjahajanja rembulan jang bersinar sebagai perak ada mengasih bajangan di muka aer. Di tempat jang ada sedikit djau ada terlihat bebrapa batu-batu karang jang udjungnja menondjol, dimana sang ombak tida brentinja mendampar pada batu² itu.

Yu Lan, dengen pengrasahan jang sanget gumbira serta dimulutnja ada tersungging satu senjuman jang manis lalu menghadepin ia punja tetamu² serta berkata: „Tuan-tuan sekalian, malem ini sungguh indah sekali. Maka itu, kita harus minum sampe mabok. Aku ada mempunjain bebrapa rupa minuman: Champagne, Anggur, dan Brandy.....” „Ah..... ha.....” berkata Dr. Chang sambil berseru dengen gumbira. „Kalu ada, harep kau tulung kasi satu glas Champagne buat aku.”

Njonja Hung Wen lalu anterken pada tetamunja bebrapa glas Anggur dan Champagne jang ada diletakin diatas satu nenampan. „Kau lagi sedeng memandang ke djurusan laut he?.....” ia berkata pada Shen Hao sambil tertawa.

Shen Hao manggutin ia punja kepala. Kemudian, sambil meneruskan ia punja pemandangan pada itu panorama jang indah, ia menggrutu: „Sunggu aku belon perna liat satu pemandangan alam jang begini indah pada malem ini.”

Hung Wen mendengar perkatahannya Shen Hao lalu berbangkit dari korsinya aken kemudian menudju ke djendela dimana sobatnya lagi sedeng berdiri. „Sunggu sanget inda dan permai di itu lautan jang lebar.”

Sesaat kemudian berpaling pada Dr. Chang, Hung Wen berkata lagi: „Ah!... Doktor, sungguh kau harus kagumkan atas keindahannya tempat ini.” „Betul” kata Hung Wen: „Memang djuga kita rasa jang tempat ini ada tempat jang paling enak buat kita tinggal. Bukan-tah begitu Yu Lan?.....” Yu Lan manggutin kepalanya satu tanda bahu ia ada merasa setudju sekali atas perkatahannya ia punya suami itu. Dan menjambung perkatahannya ia punya suami Yu Lan berkata: „Dan djuga Doktor, kita berharep buat tinggal di sini sepanjang tahun.”

„Apa kau tida aken mendjadi bosen?” menanja Dr. Chang.

„Oh..... Doktor” Yu Lan memprotest, „aku mau kasi tau kepadamu jang satu istri aken tida nanti merasa bosen atau kesepian djikalau sadja ia punya suami jang tertjinta ada deket ia, dan djuga satu anak baji jang musti di rawatin.....”

„Bravo.....” kata Dr. Chang: „aku harus mengasi slamet kepadamu, Hung Wen, bahu istri-mu ini bukannya ada seorang istri modern, siapa bisa hargaken ia punya kedudukan sebagai satu njonja ruma jang baik.....”

Hung Wen tertawa, berpaling pada istrinya... ia lalu berkata: „Kau denger, Yu Lan, sesungguhnya kau harus merasa malu atas pudjiannya kita punya sobat ini. Tetapi sesungguhnya aku mau kata bahu perkatahannya Dr. Chang ada betul sekali.....”

Tersurung oleh ia punja pengrasahan hati jang bergumbira Hung Wen lalu berkata lagi: „Denger sobat-sobatku kutika aku masi mendjadi satu student di St. Stephens College di London, pada suatu waktu dengan bebrapa student kawan-kawanku kutika lagi sedeng berada di satu medja perdjamaan makan, aku perna berkata pada marika bahua aku bersumpa buat tida aken menika pula. Aku tida tau sebabnja apa aku boleh berkata begitu? Tetapi sekarang.....” sesudahja berdiam sesa'at lantes ia sambung ia punja pembitjarahan lagi; „Bole djadi pada waktu itu aku suda minum terlalu banjak Champagne. Aku sumpa jang aku tida mau menika kerna aku kuatir jang pernikahan itu ada satu djebakan bagi kaum lelaki. Tetapi.....? setahon kemudian, aku suda bertemu kepada Yu Lan, kita punja hati jg muda suda kena ditembusin oleh panahnja Cupido jg tadjem. Yu Lan itu ada gadisnja seorang hartawan dalem kota London. Orang suda menduga bahua aku menika dengan istriku itu oleh kerna ia punja harta kekajahan. Tida..... tida... kerna kedua orang tuaku almarhum djuga ada meninggalkan sedjumbla harta buat aku. Temen² sekolahku semua pada djengekin atas aku punja pernikahan dengan Yu Lan. Marika kata bahua aku suda mengambil sepotong tambang buat mendjiret pada leherku sendiri. Tetapi kemudian sesudahja aku adjar kenal istriku kepada marika itu, marika semuanja mendjadi sanget malu..... kerna marika punja dugahan suda mendjadi kliru”.

Mendenger perkatahannja sang suami, parasnja Yu Lan beroba mendjadi merah. „Sudahlah, suamiku djanganlah kau utjapken segala perkatahan nonsense.” „Aku permisi buat pergi dulu aken melihat apatah anak kita lagi berpules.”

Sehabisnja berkata begitu, Yu Lan sigra djuga berdjalan masuk kedalem kamar.

Dr. Philip Chang, seorang jang usianja kira² 42 tahun, siapa suda dateng di Shanghai pada bebrapa tahun berselang sesudahja tamatken ia punja peladjaran ilmu kethabiban dari satu mi-drasa di Tiongkok Utara, berkata dengan suara jang tida kedengeran njata: „Sunggu satu prem-puan jang berbudi.”

Pada malem itu Shen Hao ada bergembira sekali. Ia suda tjegluk bebrapa tjawan Cham-pagne, sehingga tingkanja mendjadi sanget dji-naka sekali..... Dengan satu batang cigarette dimulutnja, kombali ia memandang dari djendela pada sinarnja rembulan jang bertjahaja sebagi perak di lautan.

Hung Wen berkata lagi: „Sobat², sesudahja aku menika dengan Yu Lan, kita tadinja berniat buat liwatken kita punja honeymoon di Denville, dan pada waktu itu ada bulan Augustus. Tetapi, kau orang tau bahua kita tjuma tinggal di sana buat lamanja..... 3 hari sadja.

„Kenapa.....?” kata Dr. Philip Chang dengan heran.

„Oleh kerna kita dapet kenjataan bahua tempat itu ada kosong dan tida ada suatu apa pun jang menarik perhatian.” Hung Wen irup lagi ia punja gelas anggur setelah mana ia lalu berkata lagi: „Blakangan kita kundjungin Kent, Liver-pool, dan kombali lagi ke London. Atas usaha-nja sobatku jang bekerdja di kantoor Govern-ment dari ini kota, aku suda dapet ini djabatan.”

Dr. Chang berkata: „Hung Wen, apatah kau pertjaja jang dalem dunia ini ada setan?”

Dengen heran Hung Wen memandang pada itu Doktor kemudian ia lalu berkata: „Kau Doktor,

seorang terpladjar jang mengenal artinja „Science” masi mau pertjaja pada hal² jang tachajul?” Dr. Chang tida berkata suatu apa ia pandang pada Hung Wen sekutika lamanja dan dengan suara sungguh ia lalu berkata: „Kau tida pertjaja..... bukannya Science sendiri ada mengadjar kepada kita jang dalem ini bebrapa abad sesungguhnya iblis dan hantu-hantu ada berglandangan di dalem dunia?”

„Meskipun begitu dalem seumur hidupku belon perna aku melihat bagaimana ada rupanja satu hantu.....” kata Hung Wen sambil tertawa. „Dan kau Doktor, apatah kau suda perna melihat pada satu iblis? Djuga kau, Shen Hao, apatah kau suda perna melihat satu hantu?”

„Belon perna.....” marika berdua menjaut ampir dengan berbareng. Dr. Chang ambil sebatang cigarette dan sesudahnja sulut itu, ia lalu berpaling pada Hung Wen serta berkata lagi: „Oh... kau orang djangan anggep bahuja dalem dunia ini tida ada setan. Aku tida perna berdjumpa dengan satu iblis, tetapi suda perna denger tentang halnja setan-setan.”

Pada waktu itu Yu Lan suda kombali dari dalem kamar, dan lalu duduk bersama-sama dengan marika. Mendenger perkatahannja Dr. Chang ia lalu berkata: „Dr. aku suka sekali buat mendenger tjerita² gaib jang ada berhubungan dengan setan-setan.” Dr. Chang tertawa setelah mendenger perkatahannja itu prempuan muda tetapi ia tida berkata suatu apa. Meliat begitu, Yu Lan berkata lagi: „aku suka mendenger tentang soal² setan kerna aku TIDA PERTJAJA. Terutama pada waktu malem ini dimana sinarnja rembulan ada begitu indah dan permei, dan suaranja ombak di laut jang sama djuga menjanjikan lagu dari

penghidupan jang bruntung. Dan dalem rumah jang begini rapet..... aku tida pertjaja bahu iblis bisa muntjul di sini?”

„Aku rasa lebi baik aku tida bitjaraken tentang hal hantu-hantu,” kata Dr. Chang: „kerna djikalau aku tjeritaken tentang hal setan-setan aku kuatir bahu kau punja bulu badan bisa mendjadi berdiri.”

Yu Lan memprotest: „Aku satu pengetjut? Tjoba tanja suamiku apatah aku ini ada satu wanita jang penakut?” Hung Wen jang tida berkata suatu apa tjuma manggutin kepalanja dengan satu senjuman. Yu Lan berkata lagi: „aku tanggung, Dr. Chang dan kau djuga Shen Hao, djikalau aku musti berhadapan dengan satu iblis, aku tida perna mendjadi takut. Aku aken tanja kepadanja, dari mana ia dateng dan buat menjataken pada dunia apatah sesungguhnya setan-setan itu ada?”

„Djikalau begitu”, kata Dr. Chang jang mukanja tida beroba, „atas permissinja kau punja suami, dan djuga kau, sobatku Shen Hao, aku nanti puasken keinginannja ini njonja muda buat denger satu tjerita tentang hantu-hantu.” Marika semuanja menjataken mufaket buat mendengerken Dr. Philip Chang.

Dr. Chang lalu mulain tjerita tentang ia punja pengalaman sebagai brikut:

„Setahon berselang (sesudanja aku lulus dari udjian) dengan bebrapa kawan-kawanku jaitu pada kutika maleman Christmas dalem aku punja studio di Peking, guna merajaken itu maleman jang sutji kita hendak berpesta makan². Kita semua ada sanget bergumbira sekali. Dalem kumpulan itu ada terdapat 2 gadis tjantik jaitu

Rosa Huang dan Mary Fen, serta sesudahnya pesta dimulain sala satu kawanku usulken buat berdansa. Marika semuanja menjataken mufaket begitulah aku lalu mulain puter aku punja Gramophone listrik. Pada waktu baru sadja aku hendak ambil satu piring hitam dari lagu Fox Trot „In a little Spanish town”, sekunjung-kunjung suaranja bel listrik jang njaring ada terdenger di depan pintu luar. Semua budjang-budjangku suda pergi tidur kerna itu waktu suda liwat tenga malem..... Aku mendjadi terprandjat kerna siapatah adanja orang itu jang pada waktu tenga malem begini dateng berkundjung mengganggu kita punja kesenangan hati. Aku lalu berdjalan kluar dan membuka pintu..... tetapi tida ada seorang disitu. Aku pikir bahu ini ada satu lelutjon dari seorang jang iseng, aku lalu menguntji kombali itu pintu jang kuntjinja aku masukin dalem aku punja saku tjelana, kemudian balik kombali pada kawan-kawanku. Kita mulain berdansa lagi dengen ikutin itu lagu jang diputer di atas Gramophone. Sepulu menit kemudian, kombali ada terdenger suaranja bel jang dipentjet pandjang dan njaring. „Kurang adjar betul itu manusia jang suda brani mengganggu kita punja kesenangan hati”, aku kata. Bersama satu sobatku aku lalu menudju kombali ke depan pintu. Dari satu podjokan aku ambil aku punja tungket kaju jang besar, kerna aku hendak hantem kepalanja itu orang jang djail, aku lalu buka pintu..... dan kombali tida ada satu orang pun djuga. Kita mendjadi sanget penasaran sekali maka itu djuga kita suda lakuken pepreksahan didalem kebon kembang. Pintu kebon masi tertutup dan ada di tapel didalem. Dan djuga ada sanget aneh sekali djikalau satu tetamu

musti lompatin itu pager tembok jg tingginja ada limablas kaki, serta diatasnja tembokan itu ada di sebar petjahan beling. Begitulah kita suda membikin pepreksahan di seantero plokso, kita pikir itu manusia tentu ada bersembuni didalem grombolan puhun-puhunan. Tetapi hasilnja nihil.

Sobatku berlari masuk kedalem ruma buat mengambil lampu batterij sedeng aku di tinggal di situ buat berdjaga-djaga. Lekas djuga semua sobat-sobatku jang berada didalem suda kluar dengan membawa rupa-rupa barang, jaitu ada jg membawa pentungan, botol gelas, dan bebrapa diantaranja ada membawa flashlight. Dalem sekedjep mata sadja itu kebon jang luas suda mendjadi terang benderang dengan sinarnja itu lampu-lampu batterij. Sesudanja tjape berkuliling kesana kemari, achirnja kita kombali lagi kedalem. Sebagian dari marika buat menetepken hati jang kaget lalu minum-minuman keras. Bebrapa lagi diantara marika itu suda berdansa kombali.

Seprapat djem kemudian, lagi sekali ada terdenger suara bel listrik di pintu luar, dibarengin dengan tiga kali gedoran keras diatas daon pintu. Kita orang semua lalu brenti..... dan itu gedoran diatas daon pintu DJUGA TURUT BRENTI.

Tetapi sesudanja kita mulain lagi, lantes itu suara gedoran diatas daon pintu dimulain lagi dengan terlebi keras dan terlebi gentjer..... sebage djuga suara satu batu jang keras jang dipake buat menghantem pada pintu. Itu waktu suda djem 2 liwat tenga malem. Aku lompat masuk kedalem aku punja kamar tidur jang ada menembus ka aku punja studio, buat mengambil aku punja sendjata api. Tetapi aku mendjadi sanget kaget kutika aku meliat jang aku punja djendela

kamar suda terbuka lebar..... sesudahja mengambil sendjata api, dengan hati-hati sekali sambil menjekel sendjata itu dalem tanganku, aku lalu melongok keluar djendela..... tetapi sekarang itu suara gedoran diatas pintu menjambung kombali. Dari djendela aku melongok kluar tetapi segala apa ada gelap gulita. Aku berdiri di satu podjok jang gelap dalem kamar tidur-ku dan menunggu apa jg akan terdjadi terlebi djau. Sekarang dalem kamar ada melajang sebutir batu jang ampir sadja mengenakan aku punja kepala, dibarengin oleh potongan katja jang suda petja..... kau orang bisa menduga sendiri bagaimana aku punja hati rasanja tjopot. Sekunjung-kunjung dari djendela jang terbuka lebar aku meliat satu bajangan hitem jang berklebat sebagai djuga kilat. Aku lalu barengin dengan melepas satu tembakan dari sendjata apiku itu, tetapi sungguh adjaib sekali bahua revolver itu tida mau meledak..... sebaliknya dari podjok kamar aku seperti telah mendengar satu suara jang berbisik dalem kupingku jang ada memanggil aku punja nama. Dengan tida dirasa lagi aku punja bulu badan semua berdiri..... dengan tjepat aku berlompat kluar dari dalem kamar dan ketemuken kombali kawan-kawanku serta aku tanja pada marika apatah ada sala satu diantaranja jg suda memanggil padaku? Tetapi marika semua menjatakan bahua kutika aku berada didalem kamar tida seorang pun diantara marika jang membuka mulut. Diatas medja ada terdapat sebutir batu kolar, jang suda menimpa satu piring makanan sehingga hantjur blarakan.

Djangan dikata lagi begimana takut adanja itu kedua gadis. Aku lihat jang semua mukanja marika ada putjet dan kaget kerna ketakutan.

Sekunjung-kunjung satu suara tangisan dari seorang perempuan suda memetjahken itu kesunjian, itu suara datengnja ada sebagai djuga kluar dari dalem lobang tanah dimana kita ada sedeng berdiri. Itulah, sobat-sobatku sekalian, ada tjeritanja pengalamanku tentang hantu. Djangan kau orang pikir aku suda mentjerita djuga atawa mengambil tjerita² detective dari penulis² jang terkenal. Semaleman itu kita orang tida tidur sekedjeb mata djuga kerna saban sepulu menit sekali kombali ada terdenger ketokan-ketokan pintu jang dari plahan sampe keras dan kombali lagi mendjadi plahan. Pada besok paginja aku suda bikin satu statement tentang kedjadian ini, dan semua marika jg berhadlir waktu semalemanja aku minta pada marika buat membubuhin marika punja tanda tangan diatas itu statement. Dan begitulah, sedari mulain itu hari aku mulain pertjaja tentang hantu-hantu.”

Semua jang mendenger tentang penuturannja Dr. Chang jang amat menarik itu tida berkata suatu apa atawa pun undjuk pengrasahan takut. Yu Lan lalu menanja: „dan sesudanja kedjadian apatah itu setan suda mengganggu padamu lagi?”

„Tida..... oleh kerna sedari pada waktu itu aku suda pinda tinggal dalem rumanja sala satu kawanku di Canton Street.” Shen Hao berkata: „Aku rasa pada kutika itu kau dan kawan²-mu suda mendjadi korban dari auto-suggestion.”

„Kau tida pertjaja?” kata Dr. Chang dengan paras sungguan: „Kerna kutika pada pagi hari-nja aku suda preksa itu batu kolar dan djuga itu petjahan beling ada barang jang tulen. Aku punja djendela kamar glasnja tida sadja petja malah masi berupa seratus persen baik.”

„Djikalau begitu bagaimana kau hendak menerangkan tentang hal ini?” menanja Yu Lan sambil bersenjum pada Dr. Chang. „Djustru itu aku tida bisa kasi ketrangan djelas bagaimana hal ini suda terdjadi.” kata Dr. Chang atas perkatahanja njonja Hung Wen.

„Blakangan, kutika aku mentjari keterangan lebi djau,” kata Dr. Chang sambil irup ia punja Champagne: „di itu tempat dimana aku punja studio suda terletak ada bekas tempat kuburanja bebrapa patriot bangsa Han jang suda mengorbankan djiwa dibawa goloknja orang Boan. Dan menurut tjeritanja orang-orang tua jang aku ketemukaan, memang djuga di sekiternja tempat itu setiap taon dengan tentu itu roch-roch pada kluar buat mengganggu pada penduduk. Marika kata jang itu roch-roch suka muntjul pada hari-hari raja sebagai Christmas, dan djuga pada maleman Tjeng Beng, jaitu jang terdjato pada tanggal 5 April setiap tahun Mesehi.”

„Oh.....” kata Yu Lan. „pada malem ini ada terdjato tanggal 5 April tegesnia ada harian Tjeng Beng Djit. Apatah bisa djadi jang sekalian arwah-arwah aken kluar gentajangan pada malem ini?” Dan sambil tertawa ia berkata lagi: „djika begitu aku rasa jang kita orang ini harus berlaku hati-hati terhadap setan-setan jang aken datang pada malem ini.....”

„Djangan; aku harep marika tida aken muntjul di sini.....” kata Shen Hao sambil tertawa.

Hung Wen jang mendengerin tjeritanja Dr. Chang dengan tida berkata suatu apa lalu berkata pada istrinja: „Yu Lan aku harep kau djangan mengganggu pada sobat-sobat kita dengan kau punja pembitjarahan jang nonsense itu.”

Dr. Chang berbangkit dari korsinja, sambil melirik pada djarumnja ia punja horloge lalu berkata: „tida dirasa lagi bagaimana tjepat adanja sang tempo suda melajang pergi terutama djika orang berkumpul dengan gumbira. Aku musti pulang sekarang kerna djem suda hampir sampe tenga malem.....” Sehabisnja berkata begitu itu Doktor lalu sembat ia punja badju luar jang ada tergantung diatas tembok dan permisi pulang. Hung Wen dan Yu Lan hendak menjegah Doktor itu brangkat pergi. „Well..... Doktor baru djem 11.30 malem baeklah kita berduduk dulu sementara waktu lagi.” Tapi Dr. Chang menampik dengan hormat serta berkata: „trima kasi Hung Wen dan djuga kau Yu Lan atas kau punja perlajanan jang manis, tetapi kau djangan lupaken bahuja dari sini buat pulang ke North Sze-Chuan road ada satu perdjalanan jang djau djuga.” Berkata lagi pada Yu Lan itu Doktor jg djinaka minta pada itu wanita muda agar pada malem itu ia djangan mengimpi tentang hal-hal jang menjeremken hati.

Shen Hao pun lalu minta permisi pulang, dan dengan menghaturken trima kasih, Hung Wen dan Yu Lan menganterken pada tetamunja keluar ruma.

Sinarnja rembulan masih sadja bertjahaja dengan permei.....

II

Dalem rumah jg tenang, terlihat, bajangan hantu.

SESUDANJA marika punja tetamu berdjalan pulang, itu sepasang suami istri tida lantes tidur, apalagi marika rasaken sajang sekali buat

tinggalkan itu malem terang bulan jang begitu indah. Maka itu Yu Lan lalu berkata kepada suaminja: „malem ini pemandangan alam dipinggir pantai ada indah sekali. Baeklah djikalau kita „makan angin” sebentar. Hung Wen lalu mengiringin kehendaknja ia punja istri dan sesa'at kemudian marika berdua suda berada di luar ruma. Sambil bergandengan tangan, itu sepasang merpati menudju kepantai buat meliat pada itu panorama jang sanget indah sebagai djuga satu lukisan gambar jang suda ditjiptaken oleh satu artist jang pandai.

Ombak-ombak laut jang berdampar pada pinggir pantai dibarengin oleh tiupannja angin jg sedjuk, suda membikin bahu suaranya gelumbang ada sebagai djuga muziek jang merdu. Di sebla kanan marika ada terdapat satu goa dari batu-karang, di mana sekiternja situ ada berkumpul prau-prau nelajan. Dengan marika punja lampu minjak jang bersinar sebagai kunang² dari kedjauhan.

„Apatah kau pertjaja dalem dunia ini ada hantu dan iblis suamiku? Dan djuga apatah kau rasa bahu tjeritanja Dr. Chang itu ada betul? Aku rasa itu Doktor suda minum terlalu banjak Champagne maka itu ia suda djual tjerita djuga pada kita.....” kata Yu Lan sambil tertawa pada suaminja. „Ja, aku rasa djuga bahu kita punja sobat itu suda mendjadi mabok. Tentang hal setan dan hantu memang djuga aku suda perna mendengar jang marika itu ada terdapat dalem ini dunia, aken tetapi aku masi belon perna ketemuken sebidji setan pun, selaennja..... kau jang ada mendjadi aku punja „setan”.” Kemudian marika lalu tertawa bergelak-gelak... Sesudanja puas berdjalan sekutika lamanja Hung Wen lalu

pimpin tangannja ia punja istri serta berkata: „aku rasa hawa udara suda mendjadi dingin lebi baek kita pulang sadja.” Tida antara lama kemudian itu sepasang merpati lalu suda berada dalem perdjalanan pulang; tetapi seblonnja marika meninggalkan tempat itu Yu Lan berkata lagi pada suaminja jang ia ingin mendengarken dulu suaranja gelumbang, jang dalem penderangerannja ia punja kuping ada sebagi djuga suara muziek jang merdu.

Kutika marika ampir sampe dalem marika punja ruma dengan mendadak Hung Wen merasa terperandjat, dengan tangannja ia menundjuk pada rumanja serta berkata pada Yu Lan: „istriku, waktu tadi kita tinggalkan ruma itu, semua lampu-lampu electriche ada menjala dengan terang. Tetapi kenapa keadahan dalem ruma kita itu ada gelap gulita?” Yu Lan djuga mendjadi terkedjut. „Betul suamiku, waktu tadi kita kluar ruma, aku inget betul bahu lampu-lampu ada menjala dengan terang benderang. Barangkali djuga ada setan dalem kita punja ruma jang suda memutuskan kawat-kawat listrik....” Hung Wen kerutken halisnja ia rupanja lagi sedeng berpikir, kemudian ia menjambung perkatahannja ia punja istri: „Oh..... tida, aku rasa sadja barangkali Ah Po jang suda pademken. Yu Lan bersangsi sekutika lamanja tapi achirnja marika suda sampe dalem pekarangan ruma. Sesudanja masuk didalem ruangan ruma, Hung Wen lalu puter stop contactnja itu lampu listrik; aken tetapi itu lampu-lampu tetep tida mau menjala. „Putus...” ia menggerendeng sambil kluarken ia punja gretan api..... „beruntung sekali jang kita ada mempunjain lilin.” Sesudanja sulut bebrapa lilin jang ia taro di atas medja, Hung Wen lalu me-

ngikut pada istrinja buat naek keatas tangga loteng.

Kita harus terangken pada pembatja jang itu ruma villa tempo dulunja pada bebrapa abad berselang suda terpake oleh pemerintah sebagai satu benteng tua..... Berselang dua ratus tahun, itu ruma suda di rombak berkali-kali, tetapi dibagian blakangnja masi tetep tinggal seperti dulu adanja. Villa itu ada terletak di 16th East Coast Evenue, dan ada terkenal sebagai villa „XAVARIUS”, dan suda di diriken oleh satu architect bangsa Frans jang bernama Arthur Bernades.

Dalem rumah itu, ada terdapat bebrapa ruangan dan djuga ada bebrapa kamar?. Ruma itu ada bertingkat dengan itu kedua suami istri punja kamar tidur ada terdapat di ruangan atas. Di bagian blakang ada terdapat kamar-kamarnja marika punja budjang-budjang jaitu Ah Po, Fa Kuei, dan Gie Nio jang ada mendjadi babu mongmongnja Hung Chi, marika punja putra jang baru berusia 6 bulan. Ah Po ada mendjadi djongos, sedeng Fa Kuei adalah chauffeurnja Hung Wen.

Kira-kira 20 meter djaunja dari ruma itu ada terdapat satu garage mobil. Di mana ada tersimpan autonja Hung Wen, satu Ford dari model jg paling blakang. Pekarangan ruma itu ada sanget luas, serta di kedua pinggirnja ada tertanem puhn-puhn bungah melati dan mawar.

Tjahajanja rembulan jang tadinja ada begitu indah dan permei, dengan mendadak sontak suda ketutupan oleh mega-mega hitem jang melajang dengan tebal diatas tjakrawala. Angin laut ada meniup dengan santer, dan tida antara lama kemudian udjan grimis mulain turun.

„Yu Lan” berkata Hung Wen pada istrinja ketika marika suda berada didalem kamar: „aku

harep sadja jang kita punja sobat Dr. Chang dan Shen Hao tida nanti ketimpa hudjan. Aku tau bahua marika itu suda pulang dengan berdjalan kaki. Aku mau suru anterken sadja dengan kita punja Ford tetapi heran bener Dr. Chang suda menampik. Oh..... sungguh tjepet sekali adanja perobahan hawa udara.”

„Suamiku” kata Yu Lan. „Apatah barusan kau tida liat jang rupanja Shen Hao ada sedikit su-rem? Aku tida tau hal apatah jang menjebabken ia suda mendjadi begitu. Bole djadi ia ada terlibet dengan urusan pertjintahan dengan satu prempuan.....”

„Ja.....” kata Hung Wen atas perkatahannja ia punja istri, „Shen Hao memang tabeatnja ada begitu. Tetapi ia punja lukisan² ada sanget dihargaken sekali. Kutika ia beladjar ilmu menggambar di Paris, ia punja gambar² teekenan suda perna di pertundjuken dalem tentoonstelling di itu ibu kota. Tapi..... Yu Lan, apatah kau tida merasakan jang hawa udara dalem kamar ini ada sedikit panas? Apatah kau tida merasa keberatan djika aku pentang ini djendela?”

„Oh tida.....” kemudian Yu Lan bertindak ke depan djendela serta buka itu. Hawa udara jang sedjuk sigra djuga menghembus masuk dalem itu kamar. Tetapi dengan mendadak Yu Lan merandek berpaling pada suaminja ia lalu berkata: „Hung Wen apatah kau denger suara itu?”

„Suara apa?” menanja Hung Wen.

„Aku denger ada suara orang jang pentjet bel di pintu depan.” Hung Wen pasang kupingnja, dan kerna tida mendenger satu suara apa djuga ia lalu berkata: „Yu Lan, aku harep kau punja zenuw ada sampe kuat buat djangan terlalu di

pengaruhin oleh tjeritanja Dr. Chang tentang setan-setan."

„Tida....." kata Yu Lan, „aku bukannya suda kena pengaruhnja tjerita setan, tetapi pasang kupingmu biar terang dan dengerlah....."

Ini kali marika berdua lalu memasang kuping dengan tenang. Betul sadja Hung Wen suda mendengar jang suaranja bel listrik di depan pintu seperti ada jang pentjet. Membawa satu lilin Hung Wen melompat kluar. „Bawa kau punja revolver....." kata Yu Lan pada suaminja, aken tetapi Hung Wen suda berada dibawa tangga. Dengan tida kuatir suatu apa itu wanita jang gagah brani melompat turun buat menjusul pada suaminja. Waktu marika sampe dalem itu ruangan dimana barusan marika berkumpul minum², sigra djuga terdenger suaranja bel electriche jang di pentjet tiga kali dengan njaring; sedengan marika tau jang marika punja lampu listrik tida dapat menjala oleh kerna patronnja suda putus, maka itu ada gaib sekali bagimana itu bel listrik bisa berbunji.....

Hung Wen menudju ke depan pintu; tarik selongketnja, dan sigra djuga pintu itu suda mendjadi terbuka dengan lebar. Serangannja angin dingin suda membikin api lilin mendjadi padem. Merogo kantong tjelananja, Hung Wen kasi kluar ansteker, tetapi sama sekali tida ada satu manusia pun jang berada di situ.

Sesudanja mendapet kenjataan bahu tida ada apa-apa, Hung Wen dan Yu Lan lalu menguntji pintu kombali. Waktu marika menaek ke tangga loteng, dalem keadahan jang gelap gulita badanja itu prempuan muda suda kena kebentur dengan serupa barang, jang lalu djato menggeling di atas djubin sambil mengeluarkan suara

barang gelas jang petjah. Itulah ada satu gelas minum jang suda djato, sebagai djuga barang itu suda dihempasken oleh satu tangan jang tida ke-liatan. Ini kali, mau tida mau, itu prempuan jang berhati wadja..... lalu mendjerit kaget.

Marika tida habisnja berpikir, jang djikalau sadsa itu ada satu lelutjon dari seorang jang djail, suda tentu sadsa orang iseng itu tida dapet menjembuniken dirinja diwaktu marika membuka pintu itu; kerna di luar perkarangan ruma sama sekali tida ada terdapat grombolan² puhun-puhunan, di mana seorang dapet bersembuni. Terutama pula, udjan grimis suda brenti dan sinar-nja rembulan suda mementjarken tjahanja kom-bali ke seluruh djagat.

Djuga tentang itu gelas minum jang terbalik djato zonder ada lantaranja, ada sanget membikin marika tida dapet mengarti. Siapatah jang suda terbalikin itu? Yu Lan inget jang itu gelas² ada terletak di satu podjokan di atas medja di-pinggir tembok. Satu mustahil djikalau ada se-ekor kutjing jang suda melanggar itu?

Dalem ruangan itu tida ada seorang pun, se-ande kata se-ekor kutjing ada tidur diatas medja, satu mustahil jang marika tida dapet meliat sang kutjing itu melariken diri? Hung Wen, sesudahja menguntji pintu kasi kluar ia punja gretan api, dan sulut lagi itu lilin jang padem. Berpaling pada istrinja, jang rupanja suda mendjadi sedikit putjet, ia berkata: „apatah kau ada merasa takut istriku?”

„Demi Allah, tida.....” mendjawab itu prempuan muda dengan suara jang terputus-putus. Tapi ia punja paras muka jang putjet, dan napas-nja jang memburu sengal-sengal, ada satu tanda

jang njata sekali bahu itu njonja muda sedeng berada dalem..... ketakutan.

Hung Wen bongkokin dirinja dan preksa itu petjahan gelas jang ada terletak diatas batu.

„Apatah kau langgar itu gelas istriku?”

„Tida..... sesungguhnya bukannya aku jang suda melanggar gelas itu.”

„Heran sekali” berkata Hung Wen waktu ia taro kombali itu petjahan gelas diatas medja.

„Aku ada berdiri kira-kira djaunja dua meter dari itu medja makan, maka satu mustahil dji-kalu aku jang melanggar itu?” kata Yu Lan dengan paras sunggu-sunggu.

Baru sadja ia taro itu petjahan gelas diatas medja, lantas diruangan atas ada terdenger satu suara jang aneh. Suara itu ada merupakan sebagai suaranya seorang jang menggabrukin pintu dengan keras sekali. Sekarang betul-betul Yu Lan baru merasa takut sungguan, maka itu djuga ia lalu mengglendot pada badan suaminja; sedeng mukanja suda beroba begitu putjet sebagai djuga satu mait.

Meskipun begimana tabah djuga adanja Hung Wen jang terkenal ada mempunjain hati wadja, kerna ia suda perna mendjadi seorang militaire dalem tentara, aken tetapi mengalami kedjadian jang sebagai itu, mau tida mau hatinja ter-gontjang djuga.

Tetapi buat menghiburken hatinja ia punja istri, Hung Wen berkata djuga; „Ah..... ini sematjem nonsense sunggu suda membikin aku tida mengarti. Apatah kita lagi mendusin atawa lagi sedeng mengimpi?”

Kombali ada terdenger suaranya pintu loteng jang digabrukin dengan keras. Suaranya sebagai djuga datengnja dari dalem kamarnja itu bu-

‘djang-budjang, tetapi kedengerannya ada diatas loteng.

„Inilah ada buahnja itu tjerita setan jang barusan kita denger dari Dr. Philip Chang.....” kata Hung Wen pada istrinya, „kau bilang bahu pada malem ini ada tanggal 5 April dan djuga kau kata bahu itu sekalian arwah² suda bangkit dari kuburannya masing-masing buat mengganggu pada manusia. Kau kata djuga bahu kau ini ada satu wanita jang berhati wadja, aken tetapi kenapa sekarang tingka lakumu ini ada sebagai djuga satu anak ketjil? Ha... ha... ha.....” Yu Lan mendjadi malu atas perkatahannya suaminya itu. Dengan tabahkan hatinja ia lalu berkata: „siapa bilang aku takut pada setan, baeklah sekarang aku naek keatas loteng buat meliat pada Hung Chi. Aku rasa jang Gie Nio tentu djuga ada merasa ketakutan sekali.”

Dengen brani Yu Lan naek keatas loteng. Hung Wen mengikut di blakang ia. Waktu ia sampe di depan kamarnya ia punja anak siapa ada tidur bersama ia punja babu susu itu, marika bisa mendengar suaranya Hung Chi jang menangis dari itu pintu kamar jang setengah terpentang. Sekunjung-kunjung marika mendengar suara djeritannya itu babu susu jang bertreak: „Tulung.....!! tulung!!! Oh, tuan dan njonjaku.” Berbareng dengen itu djuga Ah Po punja suara treakan pun terdenger: „Bangsat..... maling..... pegang-pegang.....”

„Sabar.....” kata Hung Wen, „aku rasa dalem ruma ini betul ada pendjahat, dan kau nanti liat begimana aku bikin peritungan pada itu bangsat. Dengan tjepat Hung Wen masuk di dalem ia punja kamar tidur, ambil ia punja sendjata api, aken kemudian ia lalu kombali lagi pada istrinya jang

suda masuk kedalem kamarnja ia punja anak. „Ada apa Gie Nio?” menanja marika pada itu babu susu. Yu Lan dengan tjepat lalu menubruk pada ajunannja ia punja baji, dan Hung Chi itu suda mendusin dari pulesnja, itu ibu jang muda sigra djuga ambil padanja dalem ia punja pelukan. Marika meliat bahu rupanja itu babu susu ada sanget putjet dan mengundjakin paras ketakutan. Napasnja memburu sengal-sengal. „Oh... njonja” kata Gie Nio, „kalu sadja kau tau apa jg suda terdjadi barusan..... Hi..... sunggu bisa membikin aku mendjadi mati bahn ketakutan...”

„Pergilah kau tidur sadja Gie Nio...,” kata Yu Lan pada itu babu susu. Dengan tindakan jang bergumeteran Gie Nio lalu merajap naek di atas pembaringan serta keringet dingin ada turun mengutjur dengan deres sekali di atas djidatnja... Anak itu lalu mendjadi pules dalem tangan ibunja, setelah mana Yu Lan lalu taro kombali kepadanya dalem itu ajunan. Pada waktu itu Hung Wen suda memburu keruangan blakang sambil menjekel ia punja sendjata api.....

Berpaling pada Gie Nio, Yu Lan berkata: „Gie Nio apatah jang suda terdjadi di sini? Aku harep kau suka tjeritaken”. Sesudanja tetepken ia punja hati itu babu susu lalu menurut: „baru sadja aku hendak mendjadi pules tiba-tiba aku telah mendengar bahu ada seorang jang memuter grendelan pintu. Dengan mendadak penerangan listrik suda mendjadi padem. Lapat² aku seperti meliat satu bajangan hitem jang berdjalan berindap-indap di deket ajunannja Hung Chi. Aku hendak bertreak aken tetapi suaraku tida bisa kluar. Blakangan, aku mendengar itu suara gabrukan dari itu pintu dideket tangga loteng. Dengan tjepet aku suda berlompat turun dari

pembaringan serta tjoba buat mentjari kaju api tetapi..... aku tida bisa membuka itu pintu kerna sebagi djuga ada seorang jang bertenaga besar lagi sedeng memegangin grendelnja dari sebla luar kamar.

„Aku telah meliat.....” Gie Nio sedakepin ia punja kedua tangan di mukanja sebagi djuga merasa ngeri sekali buat tuturken itu.

„Kau djangan kuatir Gie Nio” kata Yu Lan buat menghibur pada itu babu susu. „Harep kau terus tjerita.....”

Sesudanja berdiam sekutika lamanja, baru Gie Nio bisa berkata-kata lagi, „Achirnja itu grendelan pintu jang ada terpegang dari sebla luar mendjadi terlepas, jaitu kutika aku menarik dengan sekuat tenaga ternjata jang pintu itu sama sekali tida keras lagi hal mana suda menjebabken aku mendjadi terguling djato di atas djubin waktu pintu itu terbuka lebar. Aku telah meliat satu benda jang bunder jang besarnja ada sebagi bola football dan terbungkus dengan api turun mengelinding dari atas tangga loteng kebawa. Sebermula aku pikir bahua benda itu ada satu bom api dan suda pasti nanti meledak. Aken tetapi.....? Benda itu dengan tjepat suda linjap... sedeng dari bebrapa podjokan ada mengglinding asepi, jaitu di tempat barusan di mana itu bola api mengglinding terputer-puter di sekiternja ruangan sebelonja ia melinjapken diri di bawa tangga loteng. Oh! Njonja, njonja..... apatah adanja benda itu? Oh..... sungguh ada sanget mentadjupken sumanget.”

Di waktu Yu Lan sedeng hendak menghiburken hatinja itu babu susu jang ketakutan, tiba² terdenger olehnja kombali itu bel electriche dari pintu depan bersuara njaring... Di deket tangga

loteng Yu Lan telah berpapasan dengan suaminya, siapa masi sedeng menjekel ia punja sendjata api di tangan kanannja. Rupanja sadja Hung Wen itu hendak menudju ke pintu, kerna ia djuga suda mendengar suaranya itu pintu jang di bunjiken dengan keras dan njaring. Itu djongos dan chauffeur, jaitu Ah Po dan Fa Khuei, suda mendusin dari tidurnja dan sebagai lakunja orang gila marika bertreak-treak minta pertolongan.

Suaranja bel pintu itu masi terdenger dengan njaring..... Hung Chi jang barusan sadja pules dalem ajunannja oleh kerna mendengar suara ribut-ribut suda mendusin dan buat bantu merameken itu sekalian suara jang tertjampur mendjadi satu ia lalu lepas suaranya menangis dengan keras.....

Pada malem itu, villa „Xavarius” jang biasanja sepi sekarang mendjadi begitu rame dan gemper oleh itu sekalian suara-suara jang mendjadi satu.

Kutika Hung Wen membuka pintu depan, ini kali ia meliat ada seorang jang berdiri di depan pintu. „Siapa kau.....” menjentak Hung Wen dengan suara mendongkol, sedeng tangannja jg memegang revolver ada ditudjuken di mukanja orang itu.

„Oh.....tuan..... harep kau djangan lepaskan tembakan. Aku ada Ju Chong kau punja tetangga jg tinggal di sebla kau punja ruma.” Hung Wen meliat orang punja muka dan sesudanja kenalin bahu orang itu ada ia punja tetangga ia lalu simpen ia punja revolver.

„Mari masuk kedalem tuan.....” kata Hung Wen pada Ju Chong. Baru sadja itu tetangga masuk ke dalem ruma sunggu aneh dan adjaib sekali itu lampu listrik jang barusan padem se-

karang suda menjala lagi dengan terang. „Ada apatah jang suda terdjadi di sini tuan?” menanja Ju Chong pada Hung Wen. „Aku sendiri tida mengarti apa jang suda terdjadi dalem rumaku. Barangkali ini ada perbuatannja seorang jang djail atawa pun djuga betul ada perbuatannja iblis pedjadjaran,” kata Hung Wen atas pertanjaannya Ju Chong.

„Kenapa kau tida mau telephone sadja pada inspektur Wu Kim Siu dari Shanghai Greater Police?” menanja itu tetangga lagi.

„Oh..... ja, aku kenapa bole mendjadi lupa buat kasi tau pada kantor Politie?” sehabisnja berkata begitu Hung Wen lalu menghampurin pesawat terlephone buat minta disambung pada kantor Politie. Aken tetapi ternjata bahu pesawat itu tida dapet bekerdja, satu tanda bahu kawatnja suda di putusken terlebi dulu..... dengan sanget gusar Hung Wen lalu banting itu pesawat kombali ditempatnja.

„Ma'afken kepadaku, tuan Hung Wen,” kata Ju Chong, „aku rasa dalem tempat ini kita suda dapet kundjungannja iblis. Kutika aku lagi sedeng tidur pules aku telah mendengar satu suara sebagi djuga bunjinja satu barang jang petjah, betul di dalem kau punja garage. Dengan tjepat aku suda berlompat turun dari pembaringan, dan lompat kluar dari djendela. Istriku jang tidur njenjak tida tau suatu apa..... kutika aku sampe di pekarangan depan sama sekali aku tida nampak bajangannja satu manusia. Aku mendjadi sanget penasaran. Maka itu djuga aku suda lompatin tembok alingan, dan masuk kedalem kau punja pekarangan, aku mendengar jang dalem kau punja garage ada seperti suaranya orang jg berbisik. Dengan berindap-indap aku lalu sam-

perken garage itu, aku mau dapet tau apatah barangkali ada kawanan bangsat jang dateng menjatronin dalem rumamu. Kupingku dengan njata sekali suda mendengar suaranja orang dalem garage itu. Aku berdiri sekutika lamanja depan garage itu, dan pasang kupingku dengan njata. Sekunjung-kunjung kombali aku denger satu suara ledakan dibarengin dengan suaranja besi jang djato diatas djubin.

Aku berpikir bahu itu bangsat-bangsat suda mendengar aku punja tindakan kaki, dan suda sembuniken diri marika itu diblakang garage. Kutika aku lagi sedeng tjelingukan kesana kemari kapan aku telah meliat..... Oh..... tuan rambutku berdiri dengan mendadak, dan djuga aku punja bulu badan mendjadi bangun. Aku bergidik..... dan berdiri kesima sebagai djuga patung..... kerna satu bola api jang besarnja ada sebagai priuk nasi berlindungan diatas tana menudju kedjurusanku. Dengan tjepat aku sigra tengkurup diatas tanah kerna pada sangkahanku bahu benda itu ada satu bom api, atawa pun djuga gledes kesasar jang hendak menjamber pada diriku. Aku tengkurup diatas tanah sekutika lamanja serta meremken mataku. Hatiku ada bergontjang dengan keras sekali..... tetapi sesudahnja aku menunggu sekutika lamanja tida terdjadi suatu apa, aku telah melekin mataku, dan benda jang adjaib itu suda linjap. Kemudian dengan tjepat aku lalu dateng kedepan kau punja pintu dan pentjet bel listrik dengan njaring."

Hung Wen mendengar tjeritanja Ju Chong jg pandjang lebar suda membikin ia tida bisa mengarti. Sesudanja bengong sekutika lamanja, ia lalu berkata: „Sobat Ju Chong apatah kau ada seorang jang bertachajul? Dan djuga apatah kau

pertjaja pada segala soal iblis dan setan-setan? Kau ada seorang muda dan djuga suda perna mendjadi tentara, aku sendiri pun TIDA BISA PERTJAJA pada segala tjerita-tjerita tentang soal setan-setan. Tetapi mau tida mau aku harus menjataken kepadamu bahu pada malem ini kita suda trima satu kundjungan jang tida diingin inilah ada keterlaluan sekali, dan aku tida bisa trima dengan begitu sadja.”

Baru sadja mulutnja Hung Wen berkata begitu, tiba-tiba kombali ia telah mendengar suara djeritannja Ah Po di ruangan blakang jang bertreak: „Bola api..... bola api.....” Hung Wen dan Ju Chong sigra memburu ke ruangan blakang, dan disitu ia telah menampak satu bola api jang bunder dan besarnja sebagi djuga satu priuk nasi turun mengglinding dengan tjepat dari atas genteng. Dengan tjepat ia lalu menembak pada benda itu jg suda mengenakan dengan djitu. Benda itu suda mendjadi petja dan berbareng dengan petjanja ada mengeluarkan asep kuning jang kemudian linjap diatas udara; tetapi dari laen djurusan ada keliatan lagi ampat bola api jang mengglinding terputer-puter di deket dapur, aken kemudian linjap tida ketauan kemana perginja.

Sekunjung-kunjung dua butir batu kolar melajang pada Ju Chong, jang meskipun suda berlompat menjamping, tetapi sebutir batu itu suda mengenakan ia punja pundak kiri ia lalu mendjerit satu suara kesakitan. Sebagai seorang jang kalap. Hung Wen lepaskan bebrapa tembakan keatas udara.....

Pada besok paginja Hung Wen lalu dateng pada Inspecteur Wu Kim Siu buat tuturken ia punja pengalaman pada waktu semalem itu, serta

Ju Chong dan ia punja budjang² semuanja telah didenger ketrangannya oleh itu kepala Politie dari Greater Shanghai.....

III

Apatah adanja resia itu?

DENGEN paras Iesu oleh kerna semaleman marika semuanja tida dapet pules dengan njenjak. Sepulangnja dari kantor Politie, meskipun keadahan dalem villa „Xavarius” suda mendjadi tenang sebagaimana biasa, aken tetapi se-isi ruma itu merasa sanget ketakutan..... terutama Yu Lan jang musti telen dua bidji obat pules.....

Hung Wen duduk diserambi depan sambil memikirken itu kedjadian. Ia punja chauffeur Fa Kuei baru sadja kombali membawa surat ke kantor Government buat ia punja chef, menu-turken jang pada hari itu Hung Wen lantaran sakit tida bisa masuk kerdja.

Sesudanja melihat jang istrinja suda tidur dengan njenjak, ia lalu memesen pada Ah Po dan Gie Nio buat mendjaga ruma dengan baik. Kemudian dengan naek ia punja auto ia lalu kundjungin pada Shen Hao jang rumanja ada di Hailun road, satu perdjalanan jang djaunja ada lebi kurang 6 kilo-meter dari villa „Xavarius.” Itu kutika suda ampir djem 11 pagi.

Kutika ia sampe di rumanja Shen Hao ia dapetken jang sobatnja itu lagi sedeng rebah di atas pembaringan, jang menurut katanja ada terse-rang penjakit batuk pilek.

„Semalem” kata Shen Hao, „bersama-sama Dr. Chang aku berdjalan kaki buat pulang ke ruma. Apa mau udjan grimis mulain turun, aku batuk²

dan rasaken bahu kepalaku ada sedikit pusing. Bole djadi djuga aku suda minum terlalu banjak Champagne hingga terkena serangannya hawa udara jang sedjuk aku mendapat pilek.

Tetapi, aku rasa bahu penjakit ini ada sanget enteng dan tida berarti. Sesudanja aku telen dua butir Acetosal aku lalu rebahkan diri di pembaringan dan bisa tidur pules dengan njenjak. Duduklah sobat, aku bergirang bisa bertemu pada-mu dalem rumaku sendiri. Nah..... sobat bilanglah pada-ku kau hendak minum apa? Tetapi djamak sadja buat seorang budjangan sebagai aku, aku tida ada mempunjain minuman jg halus sebagai kau punja Champagne.”

Hung Wen duduk di pinggir pembaringannya ia punja sobat. Meliat pada parasnya Hung Wen jang kutjel dan lesu, Shen Hao telah berkata lagi: „Hola..... Hung Wen, dari parasmu itu aku bisa duga bahu kau suda alamken satu maleman jg kurang tidur. Betul begitu?” Kemudian sambil tertawa ia berkata lagi: „aku rasa..... kau toch tida trima kundjungannya iblis pada waktu semalem bukan? Kerna kemaren suda terdjato pada tanggal 5 April dan katanja pada harian itu arwah-arwah pada kluar gentajangan..... Ha..... Ha..... ha.....”

Hung Wen lalu tarik muka dengan paras sungguh². Ia kerutken alisnya dan pandang pada Shen Hao dengan tadjem. Kemudian ia lalu berkata: „aku tida tau apa sesungguhnya setan itu sungguh ada? Tetapi aku tau pasti bahu semalem dalem ruma tangga-ku sesudahja kau orang pulang aku suda dapet kundjungannya hantu²..... seperti djuga suda dituturken dalem tjeritanja Dr. Chang tentang ia punja pengalaman di Pe-

king pada bebrapa tahun dulu, „jang suda terdjadi pada waktu maleman Christmas.”

Mendenger begitu Shen Hao lalu buka matanja lebar-lebar serta berkata: „Apa?..... aku tida mengarti kau punja perkatahan itu tjoba kau tuturken kepadaku dengan sedjelas-djelasnja. Hung Wen berkata: „ini hari kewarasanmu ada terganggu baeklah aku tida mau ganggu kau punja tempo terlebi lama. Aku nanti tuturken padamu dilaen hari sadja..... Nah Shen Hao, harep kau tidur lagi dengan njenjak dan harep kau lekas sembu.....” Agaknja Hung Wen hendak berdjalan kluar tetapi Shen Hao lalu menjega. „Nanti dulu.....” katanja pula: „aku suda bilang bahua penjakitku ini sama sekali tida berarti suatu apa..... harep kau tuturken padaku sekarang djuga.”

Hung Wen pandang pada Shen Hao sekutika lamanja serta taro djuga ia punja tangan diatasnja djidatnja. Selaennja satu garis jang gelap jang berada di pinggir matanja sama sekali Shen Hao itu tida keliatan sakit. Djuga djidatnja sama sekali tida panas.

Zonder bersangsi lagi Hung Wen lalu tuturken pada Shen Hao tentang pengalamannja itu. Kemudian ia menanja atas pikirannja itu sobat:

„Bagimana kau punja pikiran tentang hal ini sobatku?”

„Apatah kau suda kasi tau pada Politie tentang kedjadian ini?”

„Ja, barusan sadja bersama-sama Ju Chong dan se-isi ruma tangga-ku kita suda pergi pada kantornja Inspecteur Wu, siapa suda berdjandji pada-ku buat selidikin ini perkara dengan saksama.”

Shen Hao mendengerken dengan penu perhatian atas penuturannja Hung Wen itu. „Aku perlu buat berdjumpa pada Dr. Chang, dan sebentar sore, djikalau kau merasa bahu badanmu suda mendjadi sehat, aku harep kau suka dateng ke villa-ku.” Sehabisnja berkata begitu Hung Wen lalu berpamitan pada Shen Hao.

Tetapi seblonnja Hung Wen berdjalan pergi dari itu ruma Shen Hao lalu menjegah padanja. „Nanti dulu sobat, aku sungguh tida mengarti begimana hal itu tjerita setan bisa mendjadi hal jang sesungguhnya. Bagaimana djikalau seandjenja jang setan itu aken kombali dateng mengganggu padamu malem ini?”

„Djikalau marika itu sesungguhnya ada iblis, aku rasa jang marika tentu tida aken kombali lagi. Bukantah kau sendiri perna berkata kepadaku tentang pengalamannja Dr. Chang di Peking? Hal jang terpenting bagi aku, jaitu aku harus berbuat sebrapa bisa guna menghiburken hatinja aku punja istri supaya ia djangan mendjadi ketakutan begitu rupa adanja. Ini pagi, aku suda preksa semua pintu-pintu dan djuga sekulilingnja pekarangan ruma. Aku tida mendapetken suatu apa jang menjurigaken. Itu gabrukan pintu jang begitu kerasnja, dan djuga itu kaen gordijn jang suda di tarik begitu rupa, sama sekali tida meninggalkan bekas suatu apa; maupun djuga tjatnja pintu itu terletjet. Apatah itu tida tjukup buat membikin sesuatu orang mendjadi gila? Aku telah berkata kepada Yu Lan djikalau ia punja hati selalu ketakutan sadja ada lebi baek djikalau ia menjingkir dulu buat sementara waktu dalem sala satu hotel besar di ini kota. Aken tetapi istriku menampik..... Tetapi, djika seandjenja pada malem ini itu gangguan muntjul kombali,

apatah jang aku harus berbuat dengan ini orang² perempuan jaitu istriku dan Gie Nio, dan djuga aku punja chauffeur jang selalu berkuatir sadja?"

„Hung Wen, apatah kau merasa perlu dengan pertulunganku? Jaitu aku menginep dirumamu pada malem ini?" kata pula Shen Hao.

„Oh..... trima kasi, tetapi kau punja kesehatan pada hari ini ada terganggu bukan?" menjaut Hung Wen atas perkatahannya Shen Hao.

„Tida..... aku rasaken diriku tida begitu sakit seperti kau duga. Baeklah djikalau pada malem ini aku punja panas tida mendjadi naek, kau boleh harep aku punja kedatangan dimana villa „Xavarius" pada djem 7.30 malem."

Sehabisnja berkata begitu Hung Wen lalu berpamitan pada sobatnja kemudian dengan langsung ia naek auto buat kembali ke ia punja villa. Aken tetapi ditenga djalan mendadak Hung Wen mendapat pikiran buat pergi ke North Sze-Chuan road buat mendjumpain Dr. Philip Chang. Pada waktu itu, kebetulan sekali Hung Wen telah bertemu dengan Dr. Chang jang lagi sedeng naek satu langtjia dibetulan Nanking road. Dengan tjepat ia lalu brentiken ia punja auto. Sesudanja turun dari kandarannya Hung Wen lalu menghampirin pada Dr. CHANG serta berkata kepadanya: „Slamet pagi sobatku, kebetulan sekali aku suda bertemu padamu disini. Barusan sadja aku hendak pergi langsung di kau punja ruma. Djikalau kau tida menampik, aku harep kau suka naek dalem autoku kerna aku hendak bitjara satu urusan jang penting. Aku harep kau suka mampir dalem rumaku sebentar."

„Ada urusan apa?" menanja Dr. CHANG pada Hung Wen.

Dengen ringkes Hung Wen lalu tuturken tentang itu kedjadian jang mengeriken dalem ia punja ruma semalem. Dr. Chang mendengerken dengan mata jang terbuka lebar, serta sebentar-bentar golengken kepalanja serta undjuk paras muka seperti orang jang tida mengarti. Kemudian ia lalu berkata: „Oh..... aku sungguh tida mengarti bagaimana bisa kedjadian ada setan jg sungguan dalem rumamu? Baeklah aku nanti turut padamu.”

Sehabisnja berkata begitu Dr. Chang lalu bajar sewahan itu richshaw aken kemudian lalu naek kedalem autonja Hung Wen jang sigra djuga di lariken ke djurusan villa „Xavarius.”

Sesampenja di sana Yu Lan menjambut suaminja dan djuga pada Dr. Chang, ia berkata sambil tertawa: „Dr. mendenger kau punja tjerita tentang setan pada waktu semalem, tida dinjana sekali bahua dalem ruma kita ini suda terdjadi hal-hal jang aneh.” Kemudian saling bergantian dengan suaminja, ia lalu menutur pada Dr. Chang tentang kedjadian semalem jang menjeremken.

Sesudanja mendenger penuturannja itu suami istri, Dr. Chang lalu berkata pula: „Sunggu aneh..... Apatah kau suda rapportken tentang kedjadian ini pada kantor politie?”

„Suda..... Ini pagi bersama-sama Ju Chong dan djuga dengan se-isi ruma tanggaku aku suda pergi dikantornja inspekteur Wu Kim Siu; siapa berdjandji buat menjelidikin tentang hal ini dengan saksama,” menjaut Hung Wen atas pertanjahannja Dr. Chang.

Dr. Philip Chang berdiam sekutika lamanja seolah-olah orang jang lagi sedeng lajangken

pikiran ke djurusan itu kedjadian aneh dalem rumanja ia punja sobat. Bebrapa kali ia kerutken alisnja serta tangannja memaen udjung potlod. „Ah..... Hung Wen, dan kau djuga Yu Lan, aku rasa sadja barangkali kau berdua punja pikiran suda kena dipengaruhin oleh itu tjerita serem jg aku suda tuturken padamu berdua tentang aku punja pengalaman pada bebrapa belas taon dulu di Peking. Barangkali kau suda kena pengarunja auto-suggestion.....

„Tida bisa djadi Doktor, kerna kita orang punja budjang maupun djuga kita punja chauffeur, atau babu susu, sama sekali tida mendenger atau ketahui tentang itu tjerita setan jang kau suda tuturken pada kita orang. Aken tetapi, pada waktu semalem, marika semuanja suda menjaksiken tentang itu bola api jang menakutken. Djuga kita punja tetangga, Ju Chong, suda mendenger suara-suara jang aneh dalem kita punja garage, dan ia sendiripun suda dapet melihat pada itu bola api.”

Sesudanja bengong sekutika lamanja, Dr. Chang lalu berkata lagi: „Pada inspekteur Wu Kim Siu, aku ada kenal baik padanja. Djikalau kau tida menampik marilah sekarang kita pergi kombali padanja. Aku mau denger dari ia punja mulut sendiri tindakan apa jang ia aken ambil buat menjelidikin ini kedjadian jang luar biasa.”

Hung Wen menjataken mufakat, begitulah dengan naek autonja marika lalu pergi dikantornja Wu Kim Siu, Chef Police Inspecteur dari Greater Shanghai, jang ada terletak di Yin-Peiho Street.....

IV

Menunggu kedjadian penting.

KEBETULAN sekali Inspektur Wu Kim Siu lagi sedeng berada dalem kantornja. Meliat pada Dr. Chang jang ia ada kenal baek, begitu djuga pada Hung Wen jang ia kenalin baru tadi pagi sadja dateng dalem ia punja kantor buat tuturken tentang ia punja pengalaman dari hal iblis dalem rumanja.

Sesudanja silaken marika duduk, Wu Kim Siu lalu berkata: „Hal apatah jang menjebabken kau suda berkundjung dalem aku punja kantor?” „Aku rasa, Inspektur, dari sobatku ini jaitu tuan Hung Wen jang ada bekerdja pada kantor Government, kau suda denger tentang ia punja pengalaman jang aneh bin adjaib dalem ia punja ruma semalem.” Wu Kim Siu manggutin kepala-nja serta bersenjum. „Betul Doktor, ini pagi tuan Hung Wen suda dateng disini buat tuturken pada-ku dari hal itu kedjadian gaib jang suda terdjadi dalem ia punja ruma. Inilah bukan ada pertama kali jang aku suda mendenger tentang kedjadian² aneh disekiternja ini tempat. Sesungguhnya, aku tida perhatiken tentang tjerita-tjerita begitu, kerna tjerita setan-setan kebanyakan suda terbit dari omongannja prempuan-prempuan tua jang bertachajul dan djuga anak-anak jang tida mengarti suatu apa. Tetapi, rupanja sadja tjerita itu suda mendjadi satu hal jang sesungguhnya suda terdjadi. Lagi sekali, tuan Hung Wen, aku minta kau tuturken pada-ku tentang kedjadian² jang kau suda alamken semalem dalem ruma tanggamu dengan sedjelas-djelasnja.”

Hung Wen lalu menurut kombali dihadepannja Wu Kim Siu jang didengerin djuga oleh Dr.

Philip Chang. Sesudanja ia tjerita habis. Inspekteur Wu lalu angkat pundaknja, kemudian ia lalu berkata kepada Dr. Chang: „Dr. Chang, aku rasa kau hendak minta aku punja pikiran tentang kedjadian itu, bukan?”

„Ja.....” berkata itu Doktor. „Djustru itu malkanja aku dateng di sini jalah buat minta kau punja pikiran, jaitu tindakan apa jg kau hendak ambil buat menjegah kedjadian tersebut supaja tida terulang pula?” „Wel, aku mau kasi tau terus terang padamu berdua, bahuja tjerita itu sama sekali keliatannja tida masuk di akal, dalem dunia ini tida ada setan sebagi djuga didalem lautan tida perna ada ikan dujung, kerna tjerita² demikian tjuma suda tertjipta dalem dongengan belaka.....”

„Djikalu begitu.....” kata Hung Wen dengan suara penasaran:

„Abis djikalu kau anggep tjerita itu ada nonsense apatah kau rasa ini ada perbuatannja orang-orang djail?”

„Ja, aku rasa ini ada perbuatannja kawan tukang smokkel.”

„Kenapa kau bilang begitu, inspekteur?” Menanja Dr. Chang.

„Beberapa tahun dulu, kedjadian begitu suda perna tertjatet dalem record kantor politie di ini kota, jaitu satu kedjadian jang perna terdjadi di deket Soochow Creek, (The Bund). Disitu ada terdapat satu ruma, dimana ada terpake sebagi sarang gelap dari itu tukang-tukang smokkel barang gelap, jang kebanjakannja ada dateng dari Hongkong, Fukien atawa Canton. Buat menggrebek pada marika pasukan politie suda menjembuniken diri di grombolan pohon jg ada terdapat dipekarangannja itu ruma gedong jang

luas. Seblonnja marika membuat sarang dalem itu ruma dengan akal jang sematjem itu, jaitu dengan menjaru sebagai setan, marika suda berhasil buat membikin takut pada penjewanja itu gedong. Itu ruma, ada ditempatin oleh Wang Po Lung jang kemudian lantes pinda kelaen tempat oleh kerna tida tahan diganggu terus-menerus oleh itu kawan bandit.”

„Aku tida perna pikir tentang hal itu,” kata Dr. Chang pada Wu Kim Siu: „dengan ketrangnanmu itu, inspekteur, aku rasa hal ini suda mendjadi terang bagiku.”

„Djika marika itu ada tukang-tukang smokkel suda pasti jang marika aken menggunakan itu tipu daja jang kedji buat menakutin pada Hung Wen, oleh kerna kau punja ruma ada berdeketan dengan marika punja sarang gelap.”

„Apa kau pikir” berkata Hung Wen: „Jang kawan tukang smokkel suda brani melakukan marika punja rol dengan djalan jang sedemikian kedjinja?”

„Oh.....” berkata Wu Kim Siu: „Rupanja sadja tuan Hung Wen, kau masi belon kenal tentang ketjerdikannja itu kawan bandit, Nah begini sadja, sebentar sore djikalau tida ada hal jang menghalangin padaku, aku nanti dateng dalem kau punja villa sekira djem delapan malem buat menunggu disitu sekiranja itu setan² nanti muntjul kombali.”

„Trima kasi.....” berkata Hung Wen dan Dr. Chang ampir dengan suara berbareng. „Kita menunggu kau punja kedatangan pada sabentar malem.” Sehabisnja berkata begitu Dr. Chang dan Hung Wen lalu berpamitan pada itu Kepala Politie dan berdjalan pergi.

Villa „Xaverius”, ada terletak dipinggir laut jaitu di sebela utara dari sungai Whangpoo. Letaknja tempat itu ada sepi..... Tetapi di sekiternja ada banjak terdapat desa-desa ketjil tempatnja sekalian nalajan (tukang tangkep ikan). Tempat itu, ada termasuk dalem lingkungan Honan road, dan tida bebrapa djau dari situ ada terletak itu benteng Woo Sung jang terkenal.

Berada dalem auto, Hung Wen berkata lagi pada Dr. Chang: „Apatah kau anggep bahu keterangannja Wu Kim Siu itu ada betul?”

„Biar bagaimana djuga, iapunja alesan itu ada penuh tjenglie. Kau harus inget bahu kau punja villa „Xavarius” itu, pada bebrapa puluh tahun berselang, ada mendjadi satu bentengan tua. Barangkali djuga, kawanan bandit suda perna gunakan itu tempat jaitu sebelonnja kau punja villa diberdiriken disitu, sebagai marika punja „Sarang Gelap”. Bisa djadi djuga, marika suda mendapetken satu djalan resia didalem tanah jang bisa menembus dalem kau punja ruma.”

„Tetapi....., kutika ruma itu dibikin, itu architect bangsa France sama sekali tida perna dapetken satu djalan resia atau laen-laen hal jang menjurigaken.”

„Tapi kau suda perna bilang padaku, bahu di pekarangan blakang jaitu di deket dapur, ada terdapat satu sumur jang aernja asin. Dan kadang kali sumur itu tida dapet digunaken oleh kerna ia mendjadi kering diwaktu musin panas.”

„Djadi kau maksudken, bahu itu kawanan bangsat, suda bisa masuk dalem rumaku dengan ambil djalan dari dalem itu sumur? Oh, itu ada sanget mustahil sekali Doktor, selaennja marika itu ada bangsa „Kiam Hiap” jg bisa mengilang.”

Kemudian marika berdua lalu tertawa. Tida antara lama marika suda sampe di rumanja Hung Wen. Dan sesudanja berdjandji pada Hung Wen buat sebentar malem ia aken dateng menemenin padanja, dengen autonja itu sobat ia lalu landjutken perdjalanannja buat pulang ka North Sze-Chuan road.

Pada istrinya, Hung Wen telah tuturken tentang ia punja pembitjarahan dengen Wu Kim Siu, serta kata djuga jang itu kepala politie dan Dr. Chang pada sabentar malem aken dateng buat menemenin marika. Hal mana telah membikin hatinja Yu Lan jang selalu berkuatir mendjadi rada tenang. Hung Wen kata djuga, jang barusan sadja ia suda pergi tengokin Shen Hao; tetapi Shen Hao suda berdjandji kepadanya djikalau sadja ia punja kesehatan tida mengganggu ia djuga aken dateng buat merameken ini villa.

„Nah, Yu Lan, aku harep kau bersedia buat menjambut kedatengannja kita punja tetamu² pada sebentar malem, dengen bebrapa rupa santapan jang ledzat,” kata Hung Wen pada istrinya. Yu Lan tertawa senang, ia berdjandji buat suguken tetamunja dengen lapis udang pantjet, dan djuga bebrapa rupa masakan Tionghoa jang terkenal.

Sesudanja memesen pada istrinya, Hung Wen lalu angkat telephone buat bitjara pada ia punja Chief di kantor Government, serta tuturken pada Mr. Huang Shin Ming, sebabnja ia tida bisa

masuk, ia punja Chief berkata padanja, djikalau sadja ia ada itu kesempatan pada nanti sebentar malem buat dateng di villa „Xavarius” buat melihat keadahannja itu ruma.

*

Pada itu sore, keadahannja villa „Xavarius” ada keliatan sunji senjap. Bole dikata dalem semaleman itu, pengisi itu ruma gedong tida tidur, maka masing-masing sedari djem 2 lohor suda mengundurken diri buat mengaso di dalem marika punja kamar. Kira-kira djem 6.30 sore, suara bel di pintu depan terdenger berbunji njaring. Hung Wen lalu menudju ke pintu kerna mengirah bahu ia punja sala satu tetamunja suda dateng. Tetapi kutika pintu terbuka, ternyata jang dateng itu, adalah Fu Siong, jg Hung Wen kenalin ada mendjadi budjangnja Shen Hao. Ia ada membawa satu surat dari madjikannja buat Hung Wen. Dalem suratnja itu, Shen Hao ada menutur bahu penjakitnja ada baekan. Ia hendak minta pindjem satu buku tjerita, kerna katanja, jang pada malem ini ia merasa iseng berdiam diruma, dari itu ia hendak liwatken sang tempo dengan membatja. Ia tulis djuga, buku apapun bole kasiken padanja, kerna ia tida mem-punjain suatu apa buat dibatja pada ini malem. Hung Wen lalu menudju ke ia punja lemari buku serta dengan sembarangan ia mengambil dua djilid buku tjerita jang ia lalu kasiken dalem tangannja Fu Siong. „Kasi tau pada madjikanmu, bahu kita ada baik. Esok pagi, aku nanti dateng padanja buat tilik ia punja kesehatan.” Di waktu Fu Siong hendak berdjalan pergi, mendadak Hung Wen panggil kombali kepadanya, serta ber-

kata: „Oh..... ja, kasi tau djuga pada tuanmu, jg pada sabentar malem Dr. Philip Chang aken berdiam disini. Kalu sadja madjikanmu ada perlu dengen itu Doktor ia bisa tau dimana ia bisa dapetken.”

„Aku rasa ia tida perlu dengen pertulungannja Dr. Chang; kerna kutika aku brangkat kemari, tuanku punja timbangan panas suda banjak turun dan djuga pada hari ini ia suda mulain mau makan sesuatu apa,” berkata Fu Siong pula.

Sesudanja itu budjang berdjalan pergi, Hung Wen lalu pergi ke dapur dimana ia suda dapetken sang istri lagi sibuk buat memasak santapan jang ledzat guna marika punja tetamu.

Kita lupa tuturken di sini, jang pada sekira djem tiga sore djongosnja Hung Wen, jaitu Ah Po, suda minta brenti, oleh kerna katanja ia ada sanget takut buat berdiam lebi lama lagi dalem itu gedong. Djuga ia punja babu jang membantu dibagian dapur, suda minta permisi buat menginsep padakenalannja di Fu Nam Street. Djadi pada itu malem dalem villa „Xavarius” melaenzen ketinggalan Gie Nio, itu babu susu, dan sang chauffeur, Fa Kuei. Tetapi sampe menggerib itu chauffeur masi belon mendusin dari tidurnja jg njenjak.

Pada itu waktu Gie Nio muntjul sambil mendukung Hung Chi. Hung Wen lalu meliat pada ia punja putra itu, serta tanja pada Gie Nio apatah ia suda dapet tidur tjukup lama? Tapi itu babu susu telah berkata padanja jang sedari tadi ia masi belon dapet pules; kerna itu kedjadian jg semalem ada sanget menggetarken ia punja sumanget. Hung Wen lalu ambil ia punja putra dari

dukungannja Gie Nio, dan empo itu anak sekutika lamanja.

„Apatah kau tida merasa takut Gie Nio, buat berdiam di sini pada ini malem? Sunggu kau ada seorang jg berhati baik sekali, bukannya seperti si Ah Po dan Chiu Hiang, jang suda tinggalkan kepada kita,” kata Hung Wen pada Gie Nio.

„Bagimana aku bisa tinggalkan pada tuan dan njonja jang begitu baik hati? Aku tjuma melakuken aku punja kewadjiban.....” Kata Gie Nio lagi.

„Bagimana djikalau pada ini malem itu setan nanti muntjul lagi?” kata Hung Wen.

„Oh..... itu setan? Marika boleh muntjul di sini tetapi aku tida nanti mau melariken diri,” kata itu babu susu.

Meskipun begitu Hung Wen bisa meliat pada paras mukanja Gie Nio jang ada tersembunji satu pengrasahan takut dan kwatir, waktu ia bitjaraken tentang halnja itu setan.

Kira-kira djem 7 Dr. Chang muntjul. Hung Wen menjambut kedatengannja itu Doktor dengan paras girang. „Istriku ada merasa senang sekali buat mendapet kau punja kundjungan pada ini malem. Yu Lan lagi sedeng berada di ruangan blakang buat menjediaken kepada kita santapan jang ledzat.”

„Bravo,” berkata itu Doktor.

„Hung Wen, dengan menjesel aku musti menuturken kepadamu jang barusan sadja seblonnja aku kemari, aku dapet telephone dari inspekteur Wu jang ia tida bisa dateng kemari pada malem ini. Inspekteur Lee Poo Hsien dari sectie V suda mendapet sakit. Oleh kerna itu Wu Kim Siu musti menilik pekerdjahan dalem sectie V buat mewakilin inspekteur Lee. Dari itu pada ma-

lem ini, tida ada seorang politie pun jang aken dateng kemari.”

Hung Wen menjataken menjeselnja pada Doktor Chang atas kedjadian itu. Tiba-tiba bel telephone berbunji, dan Hung Wen lalu menjambutin telephone itu. Itulah ada dari ia punja Chef, Mr. Huang Shin Ming, jg mewartaken kepada Hung Wen, bahuja sanget menjesel sekali jang pada itu malem ia tida bisa dateng di villa „Xavarius,” kerna dengen mendadak ia telah trima undangan buat menghadlirin satu pertemuan dari SHANGHAI TRADE UNION SOCIETY jalah berhubung dengen soal perdagangan dari itu perseriketan dagang. Dan ia itu, sebagai wakil dari Pemerintah, harus mengundjungin, pada rapat itu.

Hung Wen banting itu pesawat telephone sebagai djuga orang jang menjataken menjeselnja. Sesungguhnya djuga itu orang muda ada merasa sedikit ketjiwa. Berpaling pada Dr. Chang, Hung Wen berkata: „rupanja sadja istriku tentu merasa sedikit ketjiwa djika ia mengetahui bahuja kita punja tetamu-tetamu tida dateng mengundjungin pada ini malem. Tetapi bruntung, masi ada kau Doktor, jang bisa menghargaken itu barang santapan dari istriku.”

Dr. Chang bersenjum, kemudian ia lalu berkata: „Sunggu heran sekali, Hung Wen, bagaimana marika itu semuanja jang tadinja suda berdjandji pasti buat berkumpul disini, bisa mendjadi gagal.”

Pada kutika itu, Yu Lan muntjul dari dapur, meliat pada Dr. Chang ia lalu menghamperin, serta berkata: „Slamet sore Doktor..... aku bergirang bahuja kau suda dateng mengundjungin pada kita di ini sore. Aku harep, kau bisa mera-

saken aku punja santapan jang dengan sengadja aku suda sediaken buat kita punja tetamu²."

„Trima kasi, njonja jang baik, buat kau punja kebaekan hati jang suda perluken membuat barang hidangan jang ledzat itu. Suda tentu aku aken merasa bersukur atas perlajananmu itu." Hung Wen lalu berkata pada istrinya: „Yu Lan, aku harep kau tida mendjadi ketjil hati bahua barusan sadja aku telah mendengar dari Dr. Chang, jang pada ini malem Inspekteur Wu Kim Siu tida dapet berkundjung kemari, berhubungan dengan urusan jang sanget penting sekali dalem kepolitian. Djuga barusan sadja, Mr. Huang Shin Ming suda mengasi kabar dengan telephone, jang ia menghaturken maaf pada kita, bahua dengan sanget menjesel sekali, ini malem ia musti berhadlir dalem satu rapat. Maka itu, buat ini malem tjukup djikalau kita bersantap bertigahan sadja dengan kita punja sobat baik ini, jaitu Dr. CHANG."

Itu prempuan muda, tida berkata suatu apa, tjuma dari paras mukanja, ada mengundjukan bahua hatinja ada sedikit kurang senang. Ia tjuma manggutin kepalanja sadja, serta berkata pada Hung Wen dan Dr. Chang: „Aku rasa, suda sampe waktunja buat kita bersantap kerna dari setadian aku suda atur beres diatas medja makan....."

Hung Wen lalu silahken tetamunja buat menudju keruangan makan. Begitulah, marika bertiga lalu bersantap malem, serta tida brenti-brentinja Dr. Chang memudji atas kepandeanja Yu Lan, jang suda menjiptaken itu bebrapa rupa barang hidangan jang ledzat. Sehabisnja bersantap, Hung Wen dan Dr. Chang, sigra menudju

kedalem kamar tulis. Sedeng Yu Lan, lalu menudju keruangan blakang sesudanja memberesin itu medja makan.

Buat meliwatin tempo, Hung Wen lalu keluar-ken ia punja papan Tio-kie dan dengan seruh marika lalu „mengadu otak” diatas itu papan tjatur. Ternjata bahu marika berdua itu ada sama pandenja, kerna sesudanja satu djem berselang, masing-masing masi belon bisa dapet kalahken marika punja lawanan. „Sunggu kau ada sanget pinter sekali dalem permaenan tjatur, Doktor.....” kata Hung Wen jang memudji pada Dr. Chang.

Sekunjung-kunjung, Yu Lan muntjul disitu, dengan membawa satu nenampan terisi dengan bebrapa botol minuman dingin, serta dua glas kosong. Diatas nenampan ada terdapat djuga bebrapa piring terisi kuwe-kuwe. Ia letakin itu semua barang diatas satu medja ketjil disampingnja Hung Wen.

Dengen tida terasa sang waktu suda berdjalan dengan tjepat sekali. Dengan gumbira marika bertiga, maen tjatur berganti-ganti. Lontjeng besar dipertengahan ruma baru sadja berbunji 9 kali itu kutika dengan mendadak, suaranya bel pintu berbunji njaring. Parasnja Yu Lan sekunjung-kunjung berobah putjet, kerna teringet oleh ia itu kedjadian dahsjat jang suda terdjadi semalem. Dengan tjepat, Hung Wen memburu kluar, sedeng dalem tangannja ia ada menjekel satu revolver..... Dr. Chang berdiam dalem kamar tulis buat menemenin pada Yu Lan jang agaknja ada sedikit terprandjat.

Kutika pintu terbuka, Fu Siong, budjangnja Shen Hao, muntjul.....

Malem jang serem.

"H....." kata Yu Lan pada Dr. Chang: „ba-
rangkali djuga, jang ini malem itu setan²
suda dateng siang-siang buat mengganggu lagi
pada kita. Siapatah gerangan jang dateng kemari
begini malem?"

„Ini baru sadja djem 9 liwat sepulu menit....."
kata Dr. Chang pada itu wanita muda: „Bisa
djadi djuga, sala satu diantara kita punja tetamu-
tetamu, jang dateng kemari meskipun ada sedikit
terblakang."

Sesaat kemudian, Hung Wen muntjul di situ,
menoleh pada Dr. Chang, ia sigra berkata: „Dok-
tor, itu bukannja setan seperti kau orang men-
duga. Budjangnja Shen Hao lagi sedeng me-
nunggu diluar kerna ia punja tuan minta kau
punja kedatengan dengan lekas padanja. Rupanja
sadja, kita punja sobat itu, penjakitnja dirasakan
suda mendjadi sedikit heibat."

„Hal apatah suda terdjadi dengan Shen Hao?"
menggrutu Dr. Chang: „aku harep jang ia punja
peparu tida mendjadi rusak." Berpaling pada Yu
Lan, ia berkata lagi: „Maafkenlah kepadaku jg
aku musti tinggalkan kau berdua buat me-
nilik pada kesehatannja Shen Hao. Tetapi aku
berdjandji pada kau orang berdua, bahuaku
aken kombali lagi selekas mungkin."

Kemudian dengan tjepat Dr. Chang lalu ber-
pamitan pada itu suami istri, dengan naek
satu rick-shaw bersama-sama Fu Siong ia lalu
meninggalkan villa „Xavarius".....

Pada itu malem keadaan hawa udara ada sanget buruk. Rupa-rupanja sadja Dewi Pluvius aken sigra turun; diatas tjakrawala, ada tertutup dengan gulungan mega-mega hitem jang tebal, serta bintang-bintang sama sekali ta' tertampak. Disekiternja Honan road keadaan suda mendjadi sepih. Tida ada sebidji menusiapun, ada tertampak didjalan besar. Suaranja ombak laut, jang mendampar pada pinggiran pantai ada kedengeran njata sekali, seolah-olah, suaranja tukang musik jang lagi sedeng memukul tambur. Dari djurusan utara angin santer mulain meniup, serta suaranja guntur jang berbunji, dan kilat jang bersledetan diatas udara, ada menambahkan kesunjiannja malem itu. Lapat-lapat dari kedjauhan, kedengeran suara andjing jang menggongong....

Sesudanja menguntji pintu, Hung Wen dan Yu Lan berdiam terus dalem marika punja kamar tulis. Ia dapetken bahua paras istrinja itu, ada sedikit putjet, satu tanda bahua hatinja itu wanita muda ada merasa kesepian dan kwatir. Tetapi Hung Wen menghiburin pada istrinja, dengan mengadjak padanja buat „mengadu otak” diatas papan tjatur. Sesudanja bermaen dua set, Yu Lan lalu menguap. „Djikalu kau merasa mengantuk lebi baik kau pergi tidur sadja. Biarin aku duduk disini buat menunggu kombalinja Dr. Chang.”

„Tida..... aku belon merasa mengantuk. Tetapi aku tida tau kenapa bolenja hatiku ini berdebaran tida keruan rasanja.”

„Barangkali djuga kau punja zenuw ada sedikit terganggu. Maka itu, lebi baik kau telen dua butir obat tidur guna menentramken kau punja pikiran.”

Tetapi Yu Lan, tida mau tidur, serta ia menampik atas permintahannja ia punja suami itu. „Djikalu kau tida mau tidur Yu Lan, baeklah kita djangan liwatken ini maleman dengan kesepian begini rupa. Aku minta supaja kau bermaen piano, serta njanjiken bebrapa rupa lagu-lagu baru dari Talkie,” kata Hung Wen pada istrinja.

Buat mengiringin kehendak suaminja, itu njonja muda sigra berbangkit dari tempat duduknja serta menghamperin pada itu pekakas musik jang ada terletak di satu podjok ritangan. Lekas djuga ia punja djari-djari suda berdansa diatas tuts piano, dan tida bebrapa antara kemudian satu lagu merdu, dengan di-iringin oleh satu suara jang muluk dan empuk sudah memetjahkan kesunjiannja itu malem jang senjap.

Yu Lan menjanji dengan gumbirah; bebrapa rupa lagu suda habis dimaenken olehnja dan sigra djuga tersambung oleh laen-laen lagu lagi. Dibawa pengaruhnja kesenian musik marika seolah-olah suda lupaken itu kedjadian jg semalem. Tida merasa lagi sang waktu suda merajap dengan tjepat dan tentu. Maka itu djuga, Yu Lan merasa terkedjut waktu mendengar suaranja lontjeng besar diruangan tengah suda berbunji 12 kali. Itu njonja muda lalu melepaskan ia punja djari-djari dari atas tuts piano kemudian ia berbangkit serta berkata pada Hung Wen: „Suda djem dua-blas malem..... Aku kira jg ini waktu baru sadja djem 11. Tida diduga lagi bagaimana tjepat adanja sang waktu djikalu kita liwatken padanja dalem kegumbirahan. Tapi..... kenapa kita punja tetamu, itu Doktor, masi belon kembali?”

„Ja, aku sendiri tida mengarti kenapa Dr. Chang masi belon kembali; sajang sedikit, dalem

rumahnja, Shen Hao, tida ada mempunjain telephone. Djikalau tida, suda pasti aku tjari ketarangan.”

Sesaat kemudian, aer hudjan suda turun membasahkan muka bumi. Suaranja angin jang menjeru-deru serta ombak jang mendampar-dampar ada terdenger dengan njata sekali diluar ruma, dalem itu malem jang gelap gulita.

Baru sadja Hung Wen dan Yu Lan hendak meninggalkan ia punja kamar tulis, buat naek keruangan atas kerna marika merasa pasti bahwa Dr. Chang tida aken kombali lagi di itu malem, marika hendak rebahkan dirinja masing² diatas pembaringan buat mengaso.

Sekunjung-kunjung suaranja bel pintu jang pandjang dan njaring ada kedengeran njata.

Hung Wen lalu memburu keluar buat membuka pintu, kerna disangkanja tentu Dr. Chang jang baru kombali. Yu Lan memburu pada suaminja kerna tida tau mengapa, hatinja ketakutan. Dalem tangan kanannja Hung Wen ada mengepel ia punja revolver.....

Sesudanja buka tapalannja pintu dan waktu ia baru hendak menarik grendelannja, tetapi sungguh aneh sekali, pintu itu tida dapet terbuka, seolah-olah ada satu tenaga resia jang menarik pada itu pintu dari sebla luar. Meskipun Hung Wen suda menarik dengan sekuat tenaga pada pintu itu, aken tetapi sang pintu tetep mempertahankan dirinja sebagai djuga ada di sedot oleh tenaga iblis. Sedeng begitu, suaranja bel listrik itu berbunji terus²-san tida mau brenti.....

Parasnja Yu Lan mendjadi sanget putjet sekali sebagai djuga satu mait. Dengan suara jang teragak putus-putus ia lalu berkata pada suami-

nja: „Kenapa..... kenapa? Kenapa kau tida bisa buka itu pintu?”

„Ja, aku sendiri tida mengarti apa sebabnja ini pintu boleh djadi begitu?” Dengan sekuat tenaga, Hung Wen lalu betot itu pintu dan ini kali ternjata itu „tenaga resia” jang memegangin, suda melepaskan itu pintu. Ini kali dengan gampang sadja daon pintu suda terbuka lebar. Angin dingin jang menghembus masuk serta aer hudjan jang melimpas-limpas, suda membikin itu suami istri merasa bergidik. Terutama pula Yu Lan suda mendapetken satu pengrasahan jang serem sekali, serta bulu badannja ada dirasakan pada berdiri..... ternjata diluar itu pintu tida ada sebidji menusiapun. Dengan sanget penasaran sekali Hung Wen menengok kanan kiri buat dapetken kepastian dengan njata, sedeng Yu Lan mengglendot pada tangannja, jg ia tida mau lepaskan pula. „Hm...” kata Hung Wen pada istrinya: „kalu sadja aku dapet djumpaken itu manusia jang berupa setan, suda tentu sekali aku nanti persen padanja dengan sebutir peluru.”

Sesudanja mendapet kepastian, bahu tida ada apa-apa jang menjurigaken, marika sigra djuga masuk kombali kedalem ruma serta tutup pintu itu dari sebla dalem, jang terus di tapal oleh Hung Wen. Sesaat kemudian kombali itu bel listrik suda berbunji lagi. Ini kali, bel itu suda dibunjiken dengan tiga kali bersuara beruntun-runtun, dan lamanja suaranya bel ada kira² lima menit.

Berbareng dengan itu, lampu penerangan se-muanja suda mendjadi padem... Yu Lan mendjerit bahu kagetnja. Sedeng begitu, suaranya bel jang pandjang dan njaring terdenger kombali..... Dan ini kali itu bel listrik, suda bersuara

terus-terusan tida mau brenti-brenti sampe kira² sepulu menit lamanja. Di tingkatan atas, lalu terdenger suara gabrukan pintu ini kali ada kedengeran lebi njata pula dari pada kedjadian jang semalem itu.

„Hung Chi, Oh..... anakku..... Oh... Allah...” mendjerit Yu Lan dalem kegelapan kerna hatinja suda mendjadi seolah-olah tjopot.

Dalem keadahan jang gelap gulita dengan tjepat Hung Wen suda kluarken iapunja korek api, dan ia berseru kepada istrinja: „Yu Lan..... Yu Lan..... ini bukan waktunja buat kau menangis dan mendjadi ketakutan begitu sanget, seharusnya kau musti tetepken hatimu.

Dengen tjahaja api gretan jg begojang-gojang kena tiupannja angin, Hung Wen lalu menudju kepinggiran djendela buat tjoba membenerken itu kaen gordijn jang terbetot-betot oleh satu tenaga jang tida keliatan.....

Kembali Hung Wen menjalaken api dengan pertulungannja iapunja ansteker. Dengan pertulungannja itu tjahaja api jang gurem, ia bruntung suda mendapet mentjari sepotong lilin dari lemari makan, dan sigra djuga itu lilin suda terpasang dan menjala dengan terang. Hung Wen lalu pergi kembali kepinggiran djendela samping buat membuka itu djendela, aken tetapi sungguh aneh bin adjaib, sebagai djuga pintu, itu djendela tida dapet terbuka seolah-olah sang iblis ada membetot itu dari sebla luar.

Itu kain gordijn, suda terdjato diatas djubin, kerna itu „setan-setan” rupanja sadja suda menarik itu kain djendela.

Di tingkatan sebla atas, suara gabrukan² pintu suda mendjadi sirep, tetapi, dari kedjauhan ada

kedengeran, suara tindakannya orang-orang jang sedeng berlari-larian.

„Oh..... suamiku..... aku kuatir, atas keselamatannja kita punja Hung Chi” kata pula Yu Lan sambil memegangin tangan suaminja.

Oleh kerna hatinja ada dirasakan sanget ketakutan sekali, Yu Lan lalu berduduk diatas divan, tetapi sigra djuga ia suda mendjadi pangsang.....

Hal mana, suda membikin Hung Wen mendjadi sanget ibuk dan kwatir sekali. Ia berdaja sebrapa bisa, buat menjedarken istrinja itu.

Dari samping djendela, mendadak ada terdenger satu suara tjetjowetan, dan sesaat kemudian suara itu lalu sirep, lampu-lampu listrik lalu menjala kombali dengan terang; djuga djendela, zonder ada jang membuka suda terpentang lebar.....

Dengen pertulungannya sinar terang dari lampu-lampu listrik jang suda menjala kombali, terlebi dulu Hung Wen lalu mengambil Eau-de-cologne, dengan barang mana ia lalu sirem dan tjatjapin kepalanja Yu Lan.

Yu Lan mendusin buat tjuma bebrapa menit sadja..... aken kombali ia lalu tidur dengan njenjak diatas divan. Hung Wen mengawaskan pada paras istrinja serta usap-usap rambutnja ia punja istri. Melihat Yu Lan suda mendjadi pules dengan njenjak, Hung Wen lalu berbangkit dari sampingnja itu divan, dan mulain bikin pepreksaban dengan teliti dalem itu ruangan. Dalem tangannya, ia tetep bersedia dengan ia punja sendjata api jaitu buat mendjaga sesuatu keperluan jang mendadak. Dalem itu ruangan sama sekali tida ada tanda-tanda jang menjurigaken; ia preksa itu gordijn, buka itu djendela samping jang sama sekali tida ada mengundjuk se-

suatu tanda apa pun djuga. Pintu depan djuga ia preksa dengan penuh perhatian, dan sama sekali ta' tertampak suatu apapun djuga jang bisa menarik ia punja perhatian. Pintu itu, gampang terbuka dan gampang djuga tertutup kombali dari sebla dalem sesudanja Hung Wen menjoba dengan saksama.

Dilaen saat, ia lalu naek keruangan atas dan langsung menudju kekamar tidurnja Gie Nio buat meliat iapunja putra. Ia dapetken bahu itu babu susu, lagi pules dengan njenjak sekali, tetapi kapan ia melongok ke dalem ajunannya iapunja putra, hatinja Hung Wen dirasaken seolah-olah tjopot kerna ia punja putra jg masi ketjil itu, suda..... terlinjap! Sebagai djuga orang jang terpantek paku, Hung Wen mendjadi kesima sekutika lamanja..... Sesudanja inget, ia sigra djuga mendjerit satu suara: „Gie Nio..... Gie Nio..... Gie Nio, lekas bangun.”

Dengen sanget susah Gie Nio baru mendusin dari pulesnja. Ia kutjek-kutjek matanja sebagai djuga orang jang baru mendusin dari mimpinja; kutika ia melihat pada Hung Wen, itu babu susu lalu berkata: „Tuan, maafkenlah kepadaku, hal apatah jang suda terdjadi?”

„Mana..... Hung Chi..... lekas bilang padaku apatah jang suda kedjadian disini pada bebrapa menit berselang?”

Sebagai djuga orang jang terpagut uler, itu babu susu lalu melompat turun dari atas pembaringan, serta langsung menubruk pada ajunannya Hung Chi jang suda kosong..... „Oh Allah..... Oh tuan, bilanglah², kemanatah perginja aku punja Hung Chi jang tertjinta?” Sehabisnja berkata begitu, Gie Nio lalu mendjambak-djambak pada

rambutnja sendiri, aken kemudian lalu lepas suaranya menangis terseduh-seduh.

„Hus..... diam Gie Nio,” kata Hung Wen: „Ini ada satu urusan jang sanget penting sekali. Aku mau denger kau punja keterangan siapatah jang sudah menjulik aku punja putra itu? Siapatah jang suda brani masuk kedalem kamar ini..... lekas..... lekas..... Gie Nio, kau musti kasi ketranganmu jang djelas padaku.”

Dengen suara terputus-putus, Gie Nio lalu terangkan pada Hung Wen, jang oleh kerna dirasaken badannja ada terlalu mengantuk maka sesudanja menjusuken pada Hung Chi ia lalu naek diatas pembaringan dan tidur pules. Sama sekali ia tida mengetahui bagaimana Hung Chi suda terlinjap. Mendenger ketrangannja babu susu itu, Hung Wen lalu berdiri bengong sambil memikirken segala kedjadian itu jang datengnja ada begitu mendadak. Ia sekah ia punja kringet jang turun mengutjur dengan deres sekali; kemudian dengan tida kata suatu apa lagi ia lalu turun dari tangga loteng, tinggalken pada Gie Nio jang lagi sedeng menangis diatas pembaringannja.

Di ruangan depan ia dapetin istrinja itu lagi sedeng pules dengan tenang. Suara ribut-ribut itu, suda membikin mendusin pada Fa Kuei siapa lalu muntjul kluar dari dalem kamarnja, menudju keruangan depan. „Ada apatah tuan?” menanja itu chauffeur jang tolol.

„Denger Fa Kuei, ini malem kombali kita punja ruma ini suda mendapat gangguan dari sekawanan bandit-bandit jang suda menjaru mendjadi setan buat menakutin kepada kita. Aku punja putra, Hung Chi, marika suda tjulik. Itu kedjadian semalem sama sekali ada mendjadi

tipu dajanja itu bebrapa manusia kedji, dan sama sekali tida ada berhubungan dengan soal-soal hantu atawa pun iblis. Oh..... kalu sadja aku bisa bertemu dengan itu kawanan terkutuk nistjaja aku beriken pada marika itu satu gandjaran jang setimpal betul buat marika punja kedjahatan.”

Sehabisnja berkata begitu, paras mukanja Hung Wen mendjadi beringas sekali, dan bebrapa kali, ia mengepel-ngepel tangannja..... Fa Kuei berdiri di satu podjok dengan bengong terlongong-longong serta mulut jang terbuka lebar. Kemudian ia lalu manggutin kepalanja, dan permissi buat undurken dirinja balik ke iapunja kamar sendiri.

Hung Wen masi duduk diatas divan disamping istrinja jang mengeros-geros enak sekali. Hatinja Hung Wen dirasaken sanget masgul sekali. Sebentar-bentar ia awasken paras mukanja iapunja istri, serta raba djuga djidatnja Yu Lan berulang-ulang buat mendapet kepastian apatah sang istri jang tertjinta itu tida tersearang demem. Tapi ia dapet kenjataan, jang hawa panasnja ia punja istri itu ada normal.

Kira-kira djem 4 pagi Yu Lan mendusin dari tidurnja, melihat pada suaminja jang masi duduk disampingnja, ia sigra menanja: „Djem brapatah ini suamiku?”

„Suda hampir fadjar.....” kata Hung Wen. „Rupanja kau suda kepulesan disini?”

„Ja, aku merasa sanget mengantuk sekali. Aku inget barusan kutika aku lagi sedeng maen piano, tiba-tiba aku punja pikiran suda melajang djau sekali dan aku tida inget suatu apa lagi..... Mana Dr. Philip Chang?” ia berkata lagi.

„Dr. Chang masi belon kombali dari rumanja Shen Hao. Aku harep sadja jang kita punja sobat itu sakitnja tida mendjadi kepandjangan.”

Hung Wen memperhatikan istrinya itu dan ia dapat kenjataan bahwa otaknja Yu Lan suda tergerak bahwa ketakutan jang amat sanget. Itu istri sama sekali tida perna menanja kepadanja tentang keadahannja Hung Chi, maupun djuga pada itu kedjadian semalem jang sanget menakutin. Djikalau sadja ia inget, bagaimana ia punja putra jang satu-satunja itu suda ditjulik, ia tida dapat bajangken bagaimana aken djadinja ia punja istri.

„Aku mengantuk.....” kata Yu Lan sambil tertawa: „Heran sungguh, kenapa aku ingin tidur terus-terusan? Marilah anter aku naek keatas buat masuk kedalem kamarku supaja aku bisa dapat pules dengan njenjak.”

Hung Wen lalu anter istrinya itu ke dalem ia punja kamar tidur diruangan atas. Sesudanja ia membuka pakean, dengan tida berkata lagi suatu apapun, itu istri jang pikirannja suda mendjadi terganggu, ia lalu naek ke atas pembaringan dan tida antara lama pula kombali suda terdenger ia punja suara menggeros.

*

Meliat istrinya suda pules, Hung Wen lalu turun kombali. Ia lalu tenggak bebrapa gelas minuman keras buat mengusir pergi ia punja pikiran jang sanget ruwet itu. Ia berdjalan mundur mandir, disekiternja ruangan, serta bebrapa kali ia mengepel-ngepel tangannja. Sekira djem 6 pagi, suaranya bel pintu listrik terdenger pula. Hatinja Hung Wen mendjadi sedikit terkedjut, dan de-

nggen tjepat ia lalu memburu pada pintu serta tangannja menjekel iapunja sendjata api.

Di bawah penerangan tjuwatja jang masi remeng-remeng, kutika pintu terbuka, Hung Wen telah menampak satu bajangan orang jang berdiri didepan pintunja. „Siapa kau.....?” ia menjentak dengan suara keras: „Apatah kau ada itu tjulik jang suda menjulik putraku?”

„Hei..... Hung Wen..... apatah artinja ini semua hal? Apatah kau tida mengenalin kepada-ku, jaitu kau punja sobat Dr. Chang?”

Betul sadja jang dateng itu ada Dr. Chang. Tetapi sungguh aneh sekali, pakeannja itu Doktor ada letjek dan kotor, kepalanja sama sekali tida memake topi, serta mukanja ada putjet sebagai djuga mait.

„Oh Doktor apatah jang suda terdjadi dengan dirimu? Kita suda menunggu pada-mu seantero malem, tetapi kau tida kombali lagi. Silahkan masuk Doktor,” kata Hung Wen jang suda dapet mengenalin pada itu Doktor. „Apatah jang suda terdjadi semalem Hung Wen?” menanja Dr. Chang. Hung Wen lalu mengelah napas pandjang kemudian ia lalu tuturken pada Dr. Chang segala hal dengan djelas apa jang suda terdjadi sesudahnja itu Doktor meninggalkan padanja. Itu Doktor mendengerin penuturannja Hung Wen dengan undjuk paras jg sungguh-sunggu tida dapet dimengarti. Sesudanja Hung Wen selesai menurut, Dr. Chnag lalu berkata pula: „Aku djuga suda menampak satu pengalaman jang sanget luar bisa sekali. Sesudanja aku kundjungin pada Shen Hao kira-kira djem 10 liwat aku lalu berdjalan kombali kemari. Tetapi, itu waktu udjan mulain turun dengan deres sekali. Aku berdiri di

sampingnja satu ruma buat menunggu sala satu kantaran jang dapet membawa aku kesini. Selagi aku bengong dengen bersendirian sadja di itu podjokan jang gelap, tiba-tiba aku telah kena kesangkut dengen sepotong kawat jang rupanja sadja ada melintang disitu. Aku terpleset djatoh. Kutika aku hendak terbangkit, tiba-tiba ada seorang jang menubruk kepadaku. Aku melawan sebisa-bisaku, tetapi dari laen podjok telah muntjul kawannja itu orang. Sekunjung-kunjung aku rasaken satu bebauan wangi jang harum sekali mendesek terus kedalem aku punja otak. Segala apa disekiterku mendjadi gelap gulita, dan aku tida inget suatu apa lagi. Aku ta' sangkal lagi, bahu barang itu adalah Chlursform jang tertjampur dengen Essencenja minjak wangi jang suda merupakan satu obat pules jang sanget mustadjab sekali. Kutika aku mendusin, aku rasaken hawa udara ada sanget dingin dan di hadepanku ada berdiri tiga hamba wet, pada siapa aku lalu menuturken tentang itu kedjadian jang aneh sekali. Aku punja dompet uang, jang isinja ada berdjumlah lebi kurang \$ 100.— suda terbang sama sekali, begitu djuga dengen aku punja topi vilt jang berharga mahal. Itu waktu, fadjar suda menjingsing, maka dengen naek satu richshaw aku suda dateng kemari. Penjakitnja Shen Hao sama sekali tida berat adanja; kutika aku sampe disana, ia itu sedeng asik membatja buku, tjuma sadja ia kata kepada-ku, bahu ia punja ulu-hati ada dirasaken sakit. Aku lalu beriken padanja obat aer, jang aku suda tinggalken padanja bebrapa hari berselang, kutika pada pertama kali aku preksa penjakitnja itu. Aku tida dapetken apa-apa jang luar biasa pada penjakitnja kita punja sobat."

Kutika marika sedeng bitjara dengan asik sekali, tiba-tiba..... Shen Hao..... muntjul disitu.

„Hola, Shen Hao,” berseru Hung Wen kutika ia meliat itu sobat jang katanja sakit.

Shen Hao lalu duduk diatas korsi jang disilahkan oleh Dr. Chang. Meliat pada parasnja Hung Wen jang begitu lesu, Shen Hao lalu menanja hal apatah jang suda terdjadi dengan dirinja Hung Wen.

Dengen ringkes dan njata Hung Wen lalu tuturken pada Shen Hao itu kedjadian jang sanget dahsjat, hal mana telah menjebabken Shen Hao agaknja mendjadi terkedjut. „Tida bisa disangka lagi, bahu satu komplotan kawan bangsat suda mendjalanken marika punja tipu daja jang kedji, jaitu buat menjulik kau punja putra. Kedjadian jang serupa ini, suda perna terdjadi di Hankow dimana putranja seorang hartawan suda ditjulik dengan djalan jang serupa ini. Blakangan itu kawan bandit suda meminta satu uang tebusan jang berdjumlah bebrapa ribu dollar. Apatah kau, suda pergi mengasi tau pada Inspektur Wu Kim Siu tentang ini kedjadian?”

„Belon.....” menjaut Hung Wen dengan paras lesu. „Tetapi Doktor, aku menjesek sekali buat membri tau kepadamu, bahu menghadepin itu kedjadian semalam jang suda membikin hatinja mendjadi sangat ketakutan sekali, asabatnja Yu Lan suda terganggu. Aku tida tau apatah jang aku harus berbuat sekarang ini? Maka itu, aku harep kau suka tulung preksa padanja apatah sekiranja menurut anggapanmu penjakitnja itu ada sangat berbahaja sekali?”

Kemudian Dr. Chang lalu mengikut pada Hung Wen buat naek keloteng atas guna memereksa penjakitnja Yu Lan. Ternjata bahu Yu Lan itu, baru

sadja mendusin dari tidurnja, dan meliat pada dirinja Dr. Chang itu njonja muda lalu berkata: slamet pagi Dokter, kemanatah kau suda pergi lagi tadi malam? Kita suda menunggu padamu sekean lamannya, akan tetapi kau tida muntjul, sungguh sajang sekali itu barang santapan jang aku suda bikin kau tida dahar”.

„Kau kliru Yu Lan, djikalau kau bilang aku tida perna dahar kau punja barang hidangan jang ledzat itu. Aku suda pergi kerumanja Shen Hao buat preksa penjakitnja, tetapi oleh karena aku tida bisa dapetkan satu kantaran, terlebi pula hudjan besar mulain turun, mendjadi aku tida kembali lagi”.

„Kapantah hudjan? Sama sekali aku tida mengetahui tentang hal itu”.

„Yu Lan”, berkata Hung Wen pada istrinja, — „kau rupanja terlalu banjak tjape, maka itu kau suda pules dengan njenjak sekali. Silahkan, Dr. Chang, harep kau tulung preksa nadinja Yu Yan, barangkali djuga ia ada perlu dengan suatu matjam obat tonic buat menguatkan ia punja asabat.

Dr. Chang lalu memegang nadinja Yu Lan jang diangsurkan, serta ia pandang pada paras mukanja itu wanita tjantik sekutika lamanja. Sebagai seorang jang tida bertenaga. Yu Lan duduk menjender diatas pembaringan dengan di gandjel oleh beberapa bantal. Itu Doktor jang pinter, sigra djuga dapet mengetahui dengan djelas, bahu asabatnja Yu Lan itu suda terganggu, Yu Lan sama sekali tida inget, apa jang suda terdjadi pada waktu semalam itu. Djuga ia suda lupakan, pada ia punja putra jang tertjinta. Ia tida perna menanjakan Hung Wen tentang keadahannja Hung Chi maupun djuga Gie Nio. Itu babu susu, seantero hari menangis sadja sampe kedua matanja mendjadi merah.

Dr. Chang lalu menulis satu recept obat jang kemudian Hung Wen titahkan pada Fa Kuei buat mengambil obat dalam rumah obat. Kemudian bersama Hung Wen, itu Doktor lalu turun kembali kerungan bawa. Kutika marika masuk kedalam kamar tulis, marika telah melihat jang Shen Hao itu, lagi sedeng asik membatja „JI PAO” jang baru terbit pada sorenja.

Surat kabar Ji Pao itu, ada mempunjain oplaag jang besar dalem kota Shanghai. Itu surat kabar, ada dipimpin oleh satu wartawan jang sangat terkenal, jaitu Pauw Long, jang ada mendjadi sobat baeknja Ho Song, itu detective jang sanget ditakutin oleh kawanan bangsat dalem kota Shanghai.

„Hung Wen, aku suda preksa penjakitnja istrimu sama sekali tida membahajakan ia punja kesehatan setjara „Psysically”. Tjuma sadja ia punja asabat suda tergerak karena hal jang semalam itu, sesungguhnya djuga ada mempengaruhi padanja dengan heibat sekali.

Tegasnja, Yu Lan suda mendapat „mental shock”, dan kau harus berlaku hati² buat mendjaga kepadanya. Aku rasa, sesudahnja ia minum obat, jang aku kasikan padanja, ia punja asabat akan mendjadi tentram”.

Hung Wen lalu menghaturkan banjak trima kasi atas pertulungannja itu Doktor jang budiman. Marika lalu bermufakatan tentang tindakan apa jang harus diambil oleh marika buat menjelidikin tentang itu komplotan bandit jang suda tjulik putranja Hung Wen. Achirnja, sesudahnja menilik pada istrinya sekali lagi, bertiga marika lalu pergi kekantornja Inspecteur Wu Kim Siu.

VI.

Detective Ho Song.

Itu kepala polisie dari kota Shanghai suda mendengarkan penuturannja Hung Wen dengan penuh perhatian. „Tuan Hung Wen, tida bisa disangkal lagi tentang penjulikkannja kau punja putra itu, suda dilakukan oleh satu komplotan bangsat. Sebetulnja semalam djuga, aku suda berniat buat datang dimana kau punja villa, tetapi dengan mendadak aku musti mengambil kewadjibannja Inspecteur Lee Poo Hsien dari sectie V. Suda tentu sekali, kita orang dari staf kepolitiean tida nanti alpakan kita punja kewadjiban buat menjelidikin tentang soal ini dengan saksama”.

Wu Kim Siu lalu menulis dalam ia punja buku tjatetan tentang bebrapa soal penting jang ia ingin ketahui. Begitulah ia lalu mulain membikin bebrapa serie pertanjan pada itu orang muda. Hung Wen lalu membrikan ketrangannja dengan sedjelas-djelasnja. Sangkahan jang menjurigahkan suda terbit atas dirinja Ah Po dan Chiu Hiang kerna pada waktu kemaren siangnja marika berdua suda meninggalkan rumahnja Hung Wen.

Ah Po suda minta brenti, karena katanja ia ada sangat takut buat berdiam dalam villa „Xavarius” terlebi lama lagi. Dan Chiu Hiang, itu babu jang mengurus bagian dapur, suda permisi buat menginep dalam ruma sobatnja di Funam Street. Akan tetapi, sampe pada siang hari, itu babu masi belon kembali kerumahnja ia punja madjikan.

Wu Kim Siu berdjandji kepada Hung Wen buat sebentar tengahari ia akan mengundjungin villa „Xavarius” buat membikin pepreksahan sendiri. Sehabisnja berpamitan dari itu Inspecteur, dengan autonja, Hung Wen lalu anterkan Dr. Chang keru-

mahnja di North Sze-Chuan road akan kemudian menganterkan djuga Shen Hao ka rumahnja di Hailun road. Kemudian, sesudahnja itu, Hung Wen lalu menudju ke Central Park Afenue di tempat pekerdjahannja, buat bertemu pada ia punja Chief jaitu Mr. Huang Shin Ming. Pada ia punja Chief, Hung Wen lalu mengasi tau tentang itu kedjadian² luar biasa jang ia suda alamkan dalem rumahnja. Mr. Huang, suda begitu baik hati kasi ia verlop 14 hari lamanja guna Hung Wen mengurus tentang ia punja soal² sendiri. Sesudahnja membereskan bebrapa surat² penting jang suda kena ketahan 2 hari lamanja, Hung Wen lalu serahkan kontjinja ia punja medja tulis pada Mr. Huang.

Kutika Hung Wen hendak berdjalan pergi tiba² Huang Shin Ming panggil kembali padanja. Sesudanja berada dalam kamar tulis spesial dari ia punja Chiefnja. Mr. Huang telah berkata padanja: „Hung Wen, aku lupa buat tuturkan kepadamu bahuaku mempunjain satu kenalan, jaitu satu detective partikulier jang bernama Ho Song. Aku kenal Ho Song sebagai seorang jang sanget gemar sekali buat membrantas segala rupa matjam kedjahatan.

Namanja itu detective suda tjukup buat hanjurkan njalinja kawanannya bangsat. Seringkali, dengan terbantu oleh ia punja sobat baik Pauw Long, marika berdua pergi membasmi kawanannya bangsat, serta menempuh rupa² bahaya. Inspecteur Wu Kim Siu djuga banjak kali minta ia punja pertolongan dalam segala soal kedjahatan; dimana dengan senang hati Ho Song belon perna menampik. Tjuma agaknja Ho Song itu ada beradat angin²nan, dan berkapala batu. Djikalau dia suda mengambil putusan pasti, ia tida perduli apa jang mendjadi akibatnja meskipun dirinja sendiri ada terantjam bahaya. Bebrapa kali Wu Kim Siu suda minta kepadanja

buat membantu pada Corps kepolisiean dari ini kota, tapi Ho Song itu tetep menampik, karena katanja ia ada lebi senang buat mendjadi orang biasa sadja. Pada ianja aku ada kenal baek, dan suda dua kali ia tulungin kepada-ku, dalam soal pentjurihan; jang pertama suda terdjadi dalam rumahku sendiri, dan jang kedua perna kedjadian tentang terbununja hartawan Yen, jang ada mendjadi aku punja pesero dalam Firma „SHANGHAI TRADE COMMISIONER”. Rumahnja Ho Song ada terletak di dekat lapangan adu kuda Kiang Wan. Kalu kau mau, kita bisa ketemukan padanja pada ini malam sekira djam 7.30. Aku rasa kita boleh mengandelkan atas kepandehanja Ho Song buat mendapatkan kombali kau punja putra jang suda ditjulik. Perkara Honorarium, Ho Song sama sekali tida memandang uang. Berapa sadja jang orang hendak kasikan padanja, ia tida perna menjela ataupun banjak tjerewet. Mengapa Ho Song tida mau mendjabat pengkat pada Corps polisie dalam ini kota, itulah tida ada seorang jang tau. Tjuma menurut apa jang aku dengar, Ho Song itu seringkali kebentrok pikiran dengan detective Yu Poo Hin dari Shanghai Greater Police”.

„Tetapi aku suda minta pertulungannja Inspecteur Wu Kim Siu dalam ini urusan. Maka apa sekiranja Ho Song nanti mau tjampur tangan djika ia ketahui bahua perkara ini suda terdjato dalam tangannja polisie?” menanja Hung Wen pula.

„Itulah kita nanti liat” kata Huang Shin Ming sambil berbangkit dari tempat duduknja: „Barangkali djuga dengan memandang padaku, Ho Song nanti mentjurahtkan tenaganja buat urusanmu ini. Aku berani pastikan, sepuluh bagian, djikalau sadja Ho Song tjampur tangan dalam ini perkara kau punja putera tentu bisa di dapetkan kembali”. Hung

Wen lalu menjatakan mufakat serta ia akan menunggu kedatengannja ia punja Chief dalam ia punja villa pada nanti sore djam 7. Kemudian itu Sekretaris lalu berpamitan dari ia punja Chief dan kemudian berangkat pulang ke villa „XAVARIUS”.

*

Pada sekira djam 2 lohor, dengan teriring oleh detective Yu Poo Hin dan sepasukan polisie jang bersendjata, Inspecteur Wu Kim Siu suda dateng bikin pepreksahan di sekitarnja villa „Xavarius”. Hung Wen menjambut atas kedatangannja itu kepala polisie. Detective Yu Poo Hin keliatannja ada sedikit sombong dan sebentar-bentar ia bikin tjatetan dalem ia punja buku ketjil tentang keadaannya itu rumah. „Tuan Hung Wen ,kau punja dua budjang, jaitu jang bernama Ah Po dan Chiu Hiang sekarang suda ditahan dalem kantor polisie guna pepreksahan lebi djauh” kata Wu Kim Siu pada itu orang muda. „Ini malam, sepasukan polisie dibawa prentahnja commandan Chao Yuen Yi jang akan meronda ke ini bilangan, dan 4 orang polisie aku nanti titahkan buat mendjaga didepan pintu rumahmu. Marika akan sampe disini kira² djam 11 malam. Djikalau kau ada perlu dengan aku, kau boleh telephone sadja kekantor polisie”. Hung Wen lalu menghaturkan banjak trima kasih atas pertulungannja Insp. Wu itu.

Detective Yu Poo Hien lalu berkeliling di sekiter pekarangan rumahnja Hung Wen, tetapi itu detective jang tjuma menang laga sadja tjuma bisa petantang-petingting seperti..... lakunja „ajam jang mau bertelor”. Pada Gie Nio, Fa Kuei, dan Hung Wen, itu detective gedjos lalu membikin bebrapa matjam pertanjahan, jang semuanja ia lantes tjatet dalem ia punja buku tjatetan..... „Baeklah.....

tuan Hung Wen, kau boleh pertjajakan sadja urusan ini kepadaku..... Aku tanggung dalam bebrapa hari sadja kita suda bisa dapat basmi pada itu kawanang jang mengganggu keamanan”.

Sehabisnja berkata begitu, Yu Poo Hin lalu tertawa besar bergelak-gelak. Di dekat garage itu detective suda dapet pungut serupa barang ketjil jang ia lalu kasi masuk kedalem ia punja saku tjelana.

Sesudanja memereksa keadahannja Villa Xavarius dengan teliti, Inspecteur Wu Kim Siu lalu berpamitan pada Hung Wen, dan marika sigra djuga berdjalan pulang kekantor polisie.....

*

SESUDAHNJA di kasi makan obatnja Dr. Chang, keliatannja Yu Lan rasa tentrem. Hung Wen mendjadi sibuk buat melajankan itu istri serta kasi ia makan bubur entjer jang tertjampur susu. Anehnja Yu Lan itu tida perna tanjakan pada ia punja putra..... Hal mana sesungguhnya djuga ada mendjadi satu kebaikan baginja, karena djikalau sadja ia punja ingetan ada waras..... susa di pastikan apa jang bisa mendjadi akibatnja.

Kira-kira djam 5 sore, Yu Lan mulain mendapat demem..... Matanja merah, serta sebentar-bentar mulutnja mengatjo..... Hung Wen mendjadi sanget berduka sekali, maka itu djuga ia lalu titahkan pada Fa Kuei buat pergi pada Dr. Chang. Tida antara lama itu Dr. jang di undang suda dateng. Sesudanja memereksa orang punja keadahan, Dr. Chang lalu berkata :

„Hung Wen..... sobatku. Penjakitnja kau punja istri rupanja suda naek dalem stadium kedua..... Ia perlu lekas di tulung oleh satu Specialist penjakit otak..... karena djikalau penjakit itu masuk dalem tingkatan ketiga..... aku kuatir ia bisa mendjadi.....

gila. Aku bitjara dengan terus terang. Aku mau pergi ke CITY HOSPITAL buat mentjari satu tempat di klas I di sana, sekalian aku nanti bitjara pada Dr. Robert Wong, satu achli dalem penjakit otak. Kita musti bertindak dengan lekas, agar ia punja penjakit itu tida mendjadi semingkin heibat.....”.

Mendengar perkatahannja Dr. Chang, tida terasa lagi bebrapa tetes aer mata tergenang dalem matanja Hung Wen. Ia bengong sekutika lamanja ,sebagi djuga orang jang tida bersumanget. Dr Chang berkata lagi: „Oh..... Hung Wen, aku harep kau djangan menangis..... Berlakulah tabah sebagai satu laki-laki, segala rupa kesusahan memang suda di atur menurut kudratnja Allah”.

Kemudian ia lalu tepok-tepok pundaknja itu sobat jang berduka.

Siapa djuga pasti aken bisa mendjadi gila djikalau musti alamken kedjadian seperti Hung Wen. Ia punja rumah tangga jang dami dan tenang suda mendjadi hantjur berarakan sebagai djuga katja jang remuk djato di batu.

Baru sadja pada dua malem berselang ia berada dalem keadahan jang sanget bergumbirah, tetapi sekarang? Maskipun siapa djuga djikalau menampak hal jang sedemikian itu pasti nanti mcrasakan terharunja sang hati.

„Baeklah sobat, kau atur sadja saperlunja. Aku punja hati di rasaken sanget bingung sekali.....” kata Hung Wen dengan aer mata mengembeng.

Dr. Chang tida mau membuang tempo dengan pertjuma, sigra djuga ia berdjalan pergi dengan naek autonja Hung Wen. Seperti kita tau, Hung Wen menikah dengan Yu Lan masih belon tjukup 2 tahun dan istrinja itu ada putrinja seorang hartawan di London. Hung Wen ada seorang muda jang radjin, djuga suda perna dapet didikan militair di Tiongkok

buat semantara waktu. Ia punja Chief, Huang Shin Ming, ada sanget sajang kepadanja, dan perkerdjahken ia itu dalem Kantor Negara, serta mendjabat pangkat Secretaris. Sesudanja Dr. Chang berdjalan pergi, Hung Wen lantes kerasken hatinja, dan kem-bali ia, naek keatas loteng buat tengokin istrinja. Ia dapetin sang istri lagi sedeng pules, serta di samping pembaringan ada duduk Gie Nio, itu babu susu.

Gie Nio masih berusia muda. Parasnja ada luma-jan, serta menurut keterangannja, ia berasal kelahiran Ningpu. Ia suda bertjerai dengan suaminja, karena sang suami itu suda tinggalken kepadanja, dengan tida ketahuan berada dimana. Gie Nio punja usia ada kira-kira 35 tahun, tapi dari paras mukanja orang bisa liat jang prempuan ini ada menanggung kedukahan jang terpendem, jang seorang pun tida tau sebabnja.

Hung Wen lalu mengabarkan pada Huang Shin Ming tentang keadahan istrinja dengan telephone, hal mana telah membikin Mr. Huang mendjadi ter-prandjat. Ia berdjandji pada itu penggawe buat dateng di Villanja Hung Wen selekas mungkin.

Tiada bebrapa lama pula, Dr. Chang suda kembali dengan diikut oleh Dr. Robert Wong, dan satu Am-bulance dari CITY HOSPITAL. Dr. Wong lalu preksa pada keadahannja Yu Lan, serta briken ke-terangan jang penjakitnja Yu Lan beul masih belon berat, tetapi djikalau terlambat pasti bisa mendjadi gila. Ia lalu briken pada Yu Lan satu injectie lagi, dan sesudahnja menunggu kira² 1/2 djam lamanja, Yu Lan sigra djuga di angkut dengan ambulance kerumah sakit kota.

Hung Wen bersama Dr. Chang lalu mengikut dari blakang dengan ia punja Ford, sesudahnja beres mengatur segala keperluannja Yu Lan, Hung Wen

lalu anterken Dr. Chang buat pulang kerumahnja di North Sze-Chuan Road, itu Dokter jang budi-man berdjandji buat kundjungin Hung Wen esok paginja, sesudahnja selesai memereksa ia punja patient².

Baru sadja Hung Wen hendak bertindak masuk ka dalem Villa Xavarius, matanja kena kebentrok dengan Shen Hao, siapa itu kutika lagi sedeng mengomong dengan uplek pada Gie Nio.....

„Hallo... Hung Wen..... aku suda dengar itu kabar djelek tentang istrimu dari Gie Nio. Aku menjesel sekali buat dengar itu kedjadian..... tapi apatah jang kau suda berbuat? Aku sengadja dateng di sini buat temenin padamu ini malem, sekalian pasang mata pada itu „setan” jang kurang adjar..... kata Shen Hao sambil kebulken asepnja ia punja cigarette.

„Ja..... Shen Hao, sobatku; aku tida tau siapatah jang suda berbuat ini matjem hal jang menjilakaken pada kita, seribu satu ketjilakahan suda menimpah atas diriku. Bagus sadja aku tida mendjadi gila.....” kata Hung Wen sambil mengelah napas.

Hung Wen lalu tuturken pada Shen Hao, itu segala kedjadian, begimana ia punja Chief suda usulken buat minta pertulungannja Ho Song itu detective particulier jang ternama di Shanghai. Mendenger namanja Ho Song di sebut, mendadak Shen Hao agaknja djadi bernapsu pula.

„Ja... ..ja..... betul sekali, Hung Wen, kenapa aku bolehnja lupa sama itu detective? Apatah kau suda pergi padanja?” menanja Shen Hao pula.

„Belon..... Shen Hao, tapi ini sore sekira djam 7 Mr. Huang nanti samper padaku kemari, dan bersama-sama ia, kita nanti pergi pada Ho Song”.

Shen Hao tida menanja lagi, tetapi keliatannja ia lagi sedeng berpikir, kemudian ia lalu terbangkit

dari tempat duduknja, serta minta permissi berlalu dari sobatnja, karena katanja, ia hendak pergi menonton Sandiwara di Shichiachuang. „Nah..... Hung Wen, aku harep kau berhasil dengan pertulungannja Ho Song”, ia kata sambil bersenjum.

*

KOETIKA Hung Wen dan Shin Ming mengundjungin padanja, kebetulan sekali Pauw Long, itu wartawan dari JI PAO, lagi sedeng berada di sana. Meliat ada tetamu jang ia tida kenal, Pauw Long hendak undurken diri, tetapi Ho Song tahan padanja. „Djangan pergi..... Pauw Long. Buat kau aku tida mempunjain resia suatu apa, malahan aku bersyukur kau ada di sini di mana kau boleh bantu mengutarahken pikiranmu”, kata Ho Song sambil tertawa. Pauw Long tida djadi pergi, ia duduk di satu korsi.

Ho Song lalu memperkenalkan diri pada Hung Wen, siapa oleh Mr. Huang di adjar kenal. Itu detective membongkokin dirinja dengan hormat, serta silahken kedua tetamunja duduk. „Ini..... ada Pauw Long, aku punja sobat jang paling baik..... Ia ada wartawan dari JI PAO jang terkenal” memperkenalkan Ho Song kepada kedua tetamunja. Marika sigra djuga membri hormat satu sama laen. „Bagi Pauw Long..... aku tida ada simpen resia suatu apa, aku punja tuan² djangan mendjadi likat buat tuturken kau punja kedatangan jang berharga dalem aku punja rumah gubuk ini” kata Ho Song sambil merendahken dirinja.

„Djangan bilang begitu..... tuan Ho..... kau sungguh membikin kita malu sadja.....” kata Mr. Huang, siapa kemudian lalu tuturken pada itu detective tentang marika punja kedatangan di situ. Sesudanja Mr. Huang selesi menutur, maka Hung Wen lalu sambung pula pemitjarahan itu, serta

menutur segala sesuatu dengan djelas, di mulain pada itu maleman terang bulan, begimana Dr. Chang suda tjerita tentang ia punja pengalaman di Peking perkara setan..... Pendek kata Hung Wen tuturken semuanja dengan djelas, pada Ho Song, siapa ada mendengerin dengan tida berkata suatu apa, Ho Song berdiam sadja, serta tangannja tjulat tjolet di atas sepotong kertas dengan ia punja potlod di atas medja tulisnja. Agaknja Pauw Long djuga merasa ketarik mendengar itu penuturan.

Sesudahnja Hung Wen selesi menutur, masih sadja Ho Song tida berkata suatu apa. „Bagimana buat dapet pulang kombali putranja Secretarisku?” menanja Huang Shin Ming. „Maaf..... tuan².....” kata Ho Song, sambil tawarken ia punja cigarettes pada tetamu-tetamunja: „Aku rasaken tjerita itu sungguh menarik sekali..... Apatah..... tuan Hung suda kasi tau tentang kedjadian ini pada Inspecteur Wu Kim Siu? Aku rasa baik kita tunggu sadja begimana hasilnja penjelidikannja politie..... Aku menjesel sekali tida bisa tjampur tangan, djikalau perkara ini suda terdjato dalem tangannja politie..... bukannya aku tida mau tulung.....”.

„Kenapa tuan Ho tida mau tulungin kita?” menanja Hung Wen dengan suara jang menjataken menjeselnja hati. „Aku harep tuan² suka maafken padaku, bukannya aku tida mau tulung pada tuan Hung Wen, tetapi lantaran ini perkara suda terdjato dalem tangannja politie, aku rasa lebi baik djikalau kita tunggu hasilnja penjelidikan dari inspecteur Wu Kim Siu dalem ini bebrapa hari”.

„Tapi, tuan Ho, sebrapa bisa aku minta kau punja pertolongan supaja tuan Hung Wen bisa dapet kombali ia punja anak jang tertjulik.

Aku mau pertjaja, jang meskipun perkara ini suda berada dalem tangan politie tetapi aku kuatir bahu

marika itu tida dapet petjahken ini soal dalem tempo sedikit waktu", kata Huang Shin Ming pada itu detective. Hung Wen djuga meminta dengan sanget pada Ho Song supaja ia suka tulung kepadanja buat petjahken ini soal jang sulit. Aken tetapi Ho Song itu, tetap berkepala batu, ia melaenken tjuma gojang² kepalanja sadja serta terus tjulat-tjolet potlodnja di atas itu sepotong kertas jang ada terletak dihadapannja. Meliat begitu, Pauw Long jang dari setadian tida tjampur bitjara, lalu berkata pada sobatnja itu: „Ho Song..... Aku rasa tida djahatnja djikalau kau suka sodorken tanganmu buat membri pertolongan pada tuan Hung.

Walaupun perkara ini suda terdjato didalem tangannja politie, tetapi aku brani pastiken seratus persen bahu marika itu ta' sanggup buat memetjahken ini soal jang sulit dalem tempo jang pendek. Melihat tjara²nja polisie punja tjara bekerdja jang sanget lambat sekali ampir didalem semua hal. Apatah kau tida inget, bagaimana kau suda seringkali membantu pada inspecteur Wu Kim Siu buat membasmi kedjahatan, barangkali djuga satu waktu inspecteur Wu Kim Siu nanti dateng padamu buat minta pertolongan dalem ini perkara. Maka itu Ho Song, aku harep kau djangan menampik terlebi lama lagi atas permuhunannja ini kedua tuan². Tida djahatnja, djikalau kau bertindak dalem tjaramu sendiri terhadap itu kawanan bangsat. Tegesnja kata sadja, kau boleh atur segala urusan dalem tjaramu² sendiri terpisa dari penjelidikannja polisie".

Mendengar budjukannja Pauw Long, achirnja telah membikin hatinja Ho Song tergerak djuga. Itu detective lalu berbangkit dari korsinja serta dengan gendong tangan dan kebulken ia punja asepi cigareite ia berdjalan mundur mandir dalem itu ruangan agaknja ia lagi sedeng mengasi kerdja ia punja pikiran.

Huang Shin Ming dan Hung Wen telah mendapat kenjataan bahwa rupanja sadja marika punja maksud aken terkabul..... Maka itu djuga, marika duduk berdiam menghadepin medja tulisnja Ho Song.

„Baeklah, sebrapa bisa aku nanti tulung padamu tuan Hung, tetapi sebelonnja, aku perlu buat tanja laen² keterangan jang penting padamu jang barangkali sadja bisa membawa kita orang dalem satu djalan jang terang”. Ho Song lalu duduk kombali diatas medja tulisnja serta mulain dengan satu serie pertanjahan² pada Hung Wen, itu detective lalu tjatet dalem ia punja buku tjatetan. Sesudahnja selesai dengan ia punja pertanjahan² Ho Song lalu berbangkit dari korsinja serta berkata: „Nah, tuan Hung, dan djuga pada kau tuan Huang Shin Ming, aku berdjandji dengan perkatahanku bahwa urusan ini sekarang kau suda djatohken atas pundaku. Ini malem, aku nanti pikir satu rentjana jang baik, buat mendjebak itu kawanan bangsat.

Selekas mungkin, aku nanti kasi kabar kepadamu.....”. Parasnja Hung Wen berobah mendjadi girang serta ia lalu angsurken tangannja buat mendjabat tangannja itu detective.

Sesaat kemudian marika lalu tinggalken Ho Song dan Pauw Long, sesudahnja mengahturken banjak trima kasi pada itu detective.....

*

Sesudahnja kedua tetamunja brangkat pergi, Ho Song lalu lepas dirinja diatas satu korsi jang memake djok empuk. „Pauw Long, aku tida mengarti kenapa selamanja kau mendjadi pengganggu bagi kesenanganku?

Kenapa kau suda andjurken padaku buat tjampur tangan dalem ini urusan? Aku sengadja tida mau sanggupin marika punja permintaan terlebi dulu

kerna aku mau liat bagaimana tjaranja itu detective jang kesohor dari Shanghai Greater Police, Yu Poo Hin, nanti bertindak dalem ini urusan. Djikalau aku „turun tangan” dalem ini perkara aku brani pasti-ken nistjaja aku kebentrok dengan itu banteng besar. Ha..... Ha..... Ha.....” Ho Song tertawa besar. Sesudahnja berdiam sekutika lamanja itu detective jang djinaka, lalu sambung lagi ia punja pembitjarah: „Pauw Long, penuturannja Hung Wen sesungguja djuga memang ada sanget menarik aku punja perhatian. Apatah kau ada seorang jang bertachajul? Apa kau peritjaja pada setan²? Ha..... Ha..... Ha.....” kembali Ho Song tertawa dengan enaknja. „Ho Song, apatah kau suda mendjadi edan?” kata Pauw Long pada sobatnja.

Ia lalu mengambil sebarang cigarette dari dalem sakunja, isep itu, dan berkata lagi: „Menurut pikiranku, bahua setan dan iblis itu memang djuga sesungguja ada dalem dunia ini, tjuma sadja kedjadian jang dialamken oleh Hung Wen dalem rumahnja, ta' usah disangkal lagi ini suda diperbuat oleh satu komplotan pendjahat jang hendak mengharepin satu uang tebusan jang berdjumlah besar buat putranja Hung Wen jang marika suda tjulik. Kau bilang bahua Yu Poo Hin itu ada satu detective jang sembrono, kalu menurut aku punja pikiran biar sadja kita pura² tida tau kahua kita suda tjampur tangan dalem perkara ini”.

„Sudahlah Pauw Long, biarlah kita kesampingin dulu urusannja itu setan dan tjulik. Marilah sekarang kita pergi bersantap dulu kerna aku punja perut suda lapar betul”, kata Ho Song pula. Pauw Long jang ketahu adatnja ini detective jang ada sedikit aneh, sigra bersenjum, dan berselang 10 menit kemudiar marika suda berada dalem perdjalanan ke pusat kota.

VII.

PENDAPETAN JANG KLIRU.

KUTIKA HUNG WEN dan ia punja Chief, Huang Shin Ming, lagi sedeng berada dalem tempatnja Ho Song, adalah pada waktu itu djuga inspecteur Wu Kim Siu lagi sedang berunding dengan detective Yu Poo Hin tentang soalnja Hung Wen itu. Itu detective, lagi sedang mengutarakan ia punja pikiran didepannja Wu Kim Siu jang mendengarin dengan penu perhatian.

„Aku rasa, inspecteur, dalem tempo jang singkat aku brani pastikan bahu sipendjahat tentu nanti dapei dibekuk” Dari dalem saku badjunja Yu Poo Hin lalu keluarkan satu kantjing perak ketjil, dan ditenga-tenganja kantjing itu ada terdapei satu huruf „Ju”.

„Ini kantjing aku telah dapei pungut didepan pintu garage, dengan adanja bukti ini kita boleh pastikan bahu si pendjahat itu tentu ada seorang jang She-nja ada tertatah diatas itu barang. Maka itu, aku perlu buat tahan pada tetangganja Hung Wen jang bernama Ju Chong dan djuga se-isi rumah tanggahnja Hung Wen jang terdiri dari ia punja chauffeur, Fa Kuei, dan itu babu susu jang bernama Gie-Nio”.

Inspecteur Wu Kim Siu berpikir sebentar, kemudian ia lalu titahken kepada itu detective buat mengepalaken satu pasukan polisie aken melakukan penangkapan pada dirinja Ju Chong.

Ju Chong ada mempunjain satu Toko Mas jang terletak di Wushi road.

Maka kutika polisie satronin kepadanja dalem ia punja Toko, Ju Chong djadi sanget terkedjut sekali. „Aku salah apatah.....” Menanja Ju Chong pada detective Yu Poo Hin. „Kau djangan banjak bi-

tjara..... Lekas ikut kita kekantor polisie kerna kau punja segala perbuatan suda kita ketahui dengan djelas". Ju Chong masi hendak membantah lebi djau, aken tetapi itu detective gedjos jang sembrono tida memperduliken padanja tetapi dengan kasar ia lalu borgol tangannja itu tauwkhe Toko Mas jang apes. Hal mana telah membikin Ju Chong mendjadi klabakan, tetapi achirnja ia kena djuga diglandang dan di seret pergi. Sesudanja menahan pada Ju Chong di kantor polisie, kemudian itu detective lalu pergi dalem rumahnja Hung Wen, buat mengambil pada chauffeurnja Hung Wen, dan djuga pada Gie Nio.

Kutika ia sampe disana itu waktu djam suda megutaraken ampir pukul 11 malem. Kendatipun begitu, villa Xavarius masi terbuka, kerna Hung Wen lagi sedeng asik bitjara dengan ia punja sobat² jaitu Dr. Chang dan Shen Hao. Buat menemenin pada Hung Wen jang kesepian, kendatipun tadinja ia berniat buat dateng pada Hung Wen esok paginja, tetapi setau bagaimana Dr. Chang telah mengambil putusan buat menginep dalem itu villa di itu malem. Dan Shen Hao, kutika pada sorenja suda dateng disitu, siapa telah bilang pada Hung Wen bahua ia hendak mengundjungin bangsal sandiwara di Shichiachuang, tetapi sekira djam 10 malem ia suda dateng kombali disitu Hung Wen merasa sangat bergirang bahua ia punja sobat² suda mau dengan sungguh hati buat menemenin kepadanya, sekalian buat menunggu kedjadian² jang luar biasa itu malem.

Maka kutika marika melihat detective Yu Poo Hin dan sepasukan polisie jang bersendjata dateng dalem itu villa pada malem buta itu, tadinja Hung Wen menjangka bahua itu detective atas titahnja Inspecteur Wu Kim Siu hendak mendjaga disitu. Maka kutika detective Yu Poo Hin utaraken ia punja maksud kedadatangan, jaitu perlu buat menahan pada

dirinja Fu Kuei dan Gie Nio, marika mendjadi sedikit terprandjat. „Tuan Hung Wen”, kata Yu Poo Hin pada itu orang muda. „Itu pendjahat jang menjaru djadi setan suda ditahan dalem kantor polisie. Orang itu pun bukannya laen dari pada kau punja tetangga jang bernama Ju Chong”. Mendengar begitu Hung Wen mendjadi melongo kerna ia sama sekali tida mengarti ada hubungan apatah dengan itu kedjadian dalem rumahnja atas dirinja Ju Chong. Maka itu ia lalu menegesken pada Yu Poo Hin jang lantes diberiken keterangan padanja bahu ia telah mendapetken satu „bukti” jang menjurigaken.

Pada malem itu djuga Fa Kuei dan Gie Nio sigra djuga digiring pergi oleh itu detective jang sembrono.

Pada itu malem djuga Hung Wen lalu telephone pada Wu Kim Siu buat minta keterangan lebi djelas tentang itu penahanan pada ia punja orang².

Wu Kim Siu memberi keterangan kepadanja bahu ini hal suda terdjadi atas kehendaknja detective Yu Poo Hin jang katanja ada perlu buat pepreksahan polisie. Tetapi Wu Kim Siu ada berdjandji padanja buat melepaskan kombali pada Gie Nio dan Fa Kuei sebegitu lekas marika punja keterangan suda didengar oleh polisie. Menanja tentang halnja Ju Chong, Wu Kim Siu membri keterangan bahu itu suda terdjadi atas sangkahannja Yu Poo Hin jang itu taukhe Toko Mas ada turut tjampur tentang ini kedjahatan. Hung Wen tjuma bisa gojang² kepala sadja kutika mendengar keterangannja itu inspecteur polisie.

Sesudahnja itu, Hung Wen lalu duduk kombali diatas korsi disampingnja ia punja kedua sobat².

„Aku heran sekali”, ia berkata pada Dr. Chang. „Mengapa bolehnja itu Inspecteur dan Detective Yu Poo Hin suda menaro ketjurigahan pada marika itu?”

„Tetapi, oleh kerna ini perkara suda terdjato dalem tangan polisie, aku rasa kita tida harus merintangin marika punja tindakan”, kata Dr. Chang pada Hung Wen. Dengan uplek marika terus bitjara satu sama laen sampe liwat djam 12 malem, tetapi oleh kerna tida ada terdjadi hal² jang luar biasa dalem villa Xavarius pada malem itu, marika sigra djuga pergi tidur sesudahnja liwat djam 2 tengah malem. Itu malem Shen Hao dan Dr. Chang menginep dalem rumahnja Hung Wen di 16th East Coast Avenue.

*

Pada esok paginja, sesudahnja terlebi dulu menganterken Dr. Chang buat pulang kerumahnja, Hung Wen dan Shen Hao lantes pergi ke kantor polisie. Kutika marika sampe disana kebetulan Inspecteur Wu Kim Siu serta detective Yu Poo Hin lagi sedeng memereksa pada Ju Chong, Meliat pada Hung Wen, Inspecteur Wu Kim Siu lalu silahken marika berdua duduk di ia punja samping,

„Ju Chong, aku mau tanja kepadamu ini kantjing perak jang ada terukir huruf „Ju” apatah betul ada kepunjahanmu?” Menanja detective Ju Poo Hin pada itu taukhe dari Toko Mas.

„Betul, ini kantjing ada kepunjahanku, kerna pada itu malem kutika aku mendusin dari tidurku aku suda lantes lompatin tembok buat dateng di rumahnja tuan Hung Wen, berhubung dengan adanja suara ribut² dalem itu villa. Aku tida merasa bahu ini kantjing suda terlepas dan djato..... Maka itu aku harep, kau djangan sangka orang sembarangan sadja kerna sesungguhnya djuga aku tida bersala, dan djuga tida tjampur — suatu apa tentang itu komplotan pendjahat jang suda menjaru sebagai setan dan suda menjulik putranja Hung Wen”.

„Hm... ..aku rasa lebi baek kau mengaku terus terang sadja Ju Chong supaja kita tida usah meng-

gunakan kekerasan terhadap dirinja. Ini kantjing ada mendjadi bukti jang njata sekali bahu kau sendiri jang suda menjaru mendjadi setan serta pentjet bel listriknja Hung Wen dari luar rumah" kata detective Yu Poo Hin sambil bersenyum sindir.

Aken tetapi, meskipun ditanja pergi dateng oleh Detective Yu berulang-ulang, Ju Chong tetep tida mau mengaku. Ia tjuma menjataken bahu ia ada sanget penasaran sekali atas „theorynja" itu detective jang kliwat njasar. Achirnja suda membikin Yu Poo Hin mendjadi sanget gusar dan lalu titahken bebrapa hamba wet buat masukin kombali pada Ju Chong kedalem tahanan.

Satu persatu, Gie Nio dan Fa Kuei suda didengar keterangannja marika oleh itu detective, jang dengan giat lalu menjatet segala keterangan itu didalem ia punja buku ketjil. Tadinja marika hendak ditahan terus dalem kantor polisie ,tetapi atas permintahanja Hung Wen, dan djuga atas perkenannja Inspecteur Wu Kim Siu, marika lalu dilepas, dan Hung Wen berdjandji djikalau ada hal² jang penting dimana marika punja keterangan ada dikehendakin, Hung Wen bersedia buat menganterken marika kombali kekantor polisie.

Kabar tentang ditangkepnja Ju Chong sigra djuga suda tersiar dengan luas diseluruh kota. Surat² kabar jang terbit pada itu sore ada muat kabaran atas kedjadian dalem villa Xavarius, dan djuga tentang ditangkepnja Ju Chong jang menurut keterangannja detective Yu Poo Hin ada mendjadi pendjahatnja. Surat kabarnja Pauw Long, pun ada muat tentang kedjadian itu; kutika pada waktu malemnja Ho Song membatja kabaran itu dalem JI PAO, itu detective mendjadi tertawa tergelak². Istrinja Ju Chong, suda minta pertulungannja Hung Wen supaya suaminja bisa dilepaskan dari dalem tahanan

polisie, aken tetapi meskipun Hung Wen suda tjoba sebrapa bisa buat melepaskan pada Ju Chong, ternyata sia² belaka kerna inspecteur Wu Kim Siu tida mau melepaskan itu orang jang apes. Selagi begitu, detective dari kantor polisie satronin rumahnja Ju Chong, serta menggledah dalem rumah, tetapi hasilnja..... nihil.

Ah Po dan Chiu Hiang masih terus sadja ditahan, kerna menurut anggepannja Yu Poo Hin marika bertiga jaitu: Ju Chong, Ah Po, dan Chiu Hiang ada merupakan satu „trio” dalem lelakon ini.....

*

Setiap pagi dengan tentu Hung Wen kundjungin City Hospital buat tengokin Yu Lan. Atas penilikannja Dr. Robert Wong dan djuga perlajanan jang baik dari itu sekean banjaknja djuru rawat dalem itu rumah sakit. Yu Lan suda banjak sembu. Meskipun begitu, ia punja ingetan masi sanget puntul, dan sewaktu-waktu ia tida kenalin suaminja sendiri. Kita bisa bajangkan sendiri bagaimana masgul hatinja itu Secretaris Negara. Tetapi Dr. Wong selalu hiburin kepadanja bahu dalem sedikit waktu ia tanggung jang Yu Lan aken sembu. Tetapi satu hal jang membikin Hung Wen djadi kuatir jaitu djikalau sadja ingetan isirinja suda mendjadi biasa lagi nistjaja ia nanti tanja ia punja putra jang suda hilang. Apatah jang ia harus berbuat? Dari Ho Song, ia masi belon dapet kabar suatu apa kendatipun tiga hari suda berselang sedari ia kundjungin rumahnja itu detective bersama Huang Shin Ming.

Sedeng begitu, ia punja verlof jang diberiken suda hampir habis. Maka pikir, tida ada laen djalan lagi dari pada mendesek pada Ho Song supaja bekerdja dengan lekas. Pada lohornja, ia telah kundjungin ia punja Chief di kantor Government, buat minta pikirannja Dr. Huang Shin Ming. Mr.

Huang djuga menjataken menjeselnja hati, bagimana penjelidikannya detective Yu Poo Hin suda mendjadi sanget ngawur dan njasar. Ia berdjandji pada Hung Wen buat pergi pada Ho Song ini sore djam 6.

VIII.

DALEM PENJELIDIKAN.

KOETIKA HUNG WEN pulang kerumah sekira djam 2 lohor, sekunjung² satu post looper ada angsurken satu surat padanja. Dari tjap stempelnya itu Hung Wen mendapat kenjatahan jang itu surat suda terkirim dari Soo-Chow. Dengan tjepet Hung Wen batja itu surat jang bunjinja sebagai brikut:

„Hung Wen”:

„Kita tau bahu kau ada seorang hartawan. Kau punja putra, Hung Chi, berada dalem slamet dibawah kita punja perlindungan. Kita perlu uang..... Djikalau kau sajang pada putramu itu, kita minta kau suka tebus dengan sedjumlah uang sebesarnya \$ 10.000.—

Kita perlu itu uang selekas mungkin. Kau harus kirim uang itu dengan pos kawat dialamatkan pada Chu Chin Chow Shinlibuang 451, So-chew. Kalu ini surat kau serahkan pada polisie, dalem tempo 24 djam lamanja, nistjaja putramu itu kita habiskan djiwanja.

Harep kau perhatikan ini surat, djangan berlaku lambat. Kita punja orang² ada disekitermu, buat awasken kau punja segala rupa gerakan”.

CHU CHIN CHOW.

Tangannya Hung Wen bergumeter sesudahnya ia mambatja isinja surat tersebut. Hatinja berdebar tida keruan rasanja. Ia berdiri bengong sekutika lamanja sambil memikirken apa jang ia harus berbuat. Kemudian ia lalu masukin itu surat kedalem ia punja badju, dan dengan autonja ia kombali pergi pada ia punja Chief, di Central Park Avenue.

Bersama Huang Shin Ming kembali marika pergi kundjungin Ho Song. Itu waktu Ho Song baru sadja pulang dari kantornja Pauw Long.

„Aku suda tau apa jang mendjadi maksudnja tuan² punja kundjungan kemari”, kata Ho Song pada marika berdua, sesudahnja silahken pada marika duduk dalem ia punja kantor. Hung Wen lalu kluarken itu surat jang ia baru trima serta undjuken surat itu pada Ho Song.

Ho Song batja itu dengan tjepat, kemudian dengan tida berkata suatu apa ia lalu masukin itu surat kedalem ia punja dompet.

„Tuan Hung Wen”, kata itu detective achirnja. „Buat keslametanmu, aku minta dalem bebrapa hari ini kau tinggal dulu dalem rumahnja Mr. Huang Shin Ming. Kau punja budjang² jaitu Gie Nio, dan Fa Kuei itu chauffeur, kau boleh titahken pada marika buat menjingkir dulu kelaen tempat. Kau harus menjataken pada marika berdua, bahu buah sesuatu urusan penting kau musti pergi keutara. Djikalau marika itu tida ada tempat laen buat menjingkir, kau harus lepas pada marika dengan beriken satu bulan gadji extra.

Kau lihat, apa jang marika nanti bilang padamu. Apatah marika aken merasa senang hati atawa tida? Sesudahnja kau lepas pada kau punja budjang², kau nanti kasi kabar padaku dengan perantarahannja Pauw Long dengan telephone. Sedari hari ini aku minta dengan sanget kepadamu berdua, supaja djangan dateng kundjungin kembali padaku disini.

Segala urusan kau pertjajaken sadja kepadaku, dan djuga, pada sobat²mu jaitu Shen Hao dan Dr. Chang djangan sekali kau bilangan pada marika tentang soal ini. Tegesnja sadja kau mengilang dari

villa Xavarius dengan tida diketahuin oleh marika berdua. Esok sore, dalem „Ji Pao” kau nanti nampak satu advertensie jang dialamatkan pada Chu Chin Chow, atas kaupunja nama. Dalem tempo lima hari kau nanti liat bahu sipendjahat jang mendjadi tjuliknja kau punja putra itu nanti terdjato dalem tangannja wet Negri. Dan tuan Hung Wen, dalem seminggu ini kau djangan pergi kemana-mana atawa keluar dari rumahnja tuan Huang Shin Ming”.

Marika berdua lalu berdjandji pada itu detective buat turut segala nasehat apa jang diuraiken oleh Ho Song itu. Mr. Huang lalu keluar ken selembat cheque besarnja \$ 1.000.— guna Ho Song punja ongkos² buat mengatur ia punja perangkap itu. Di laen bagian kita nanti liat bagimana ini detective jang tersohor punja tjara bekerdja.....

*

Sebetulnja, dalem itu bebrapa hari Ho Song tida duduk diam menggangu sadja; dengan diam² ia suda selidikin tentang keadahannja villa Xavarius diwaktu siang hari dalem penjamaran. Ia awasin dengan teliti itu bel listrik jang ada terletak didepan pintunja Hung Wen. Ia djuga suda preksa itu kawat² dengan menggunakan ia punja piso lipet ia suda potong sepotong ketjil lagi itu kawat jang ia lalu masukin dalem ia punja kantong tjelana. Ia pentjet itu bel listrik, dan sesudanja ternjata bahu pekakas itu ada berbunji, dengan diam² Ho Song lalu melariken diri. Pada laen harinja, dengan menjamar sebagai satu pengemis, ia suda kundjungin rumahnja Shen Hao di Hailun road. Pada waktu itu, kebetulan itu artist muda lagi sedeng berada di serambi depan. Ia pura² minta sedikit uang dari Shen Hao, jang sigra djuga masuk kedalem buat mengambil uang ketjil. Dengan tjepat Ho Song suda sambar selembat

surat jang lagi sedeng terletak diatas medja tulisnja Shen Hao.

Dari situ, Ho Song lalu kundjungin pada rumahnja Dr. Chang di North Szechuan road, tetapi ini kali dengan menjamar sebagai satu kuli dari kantor aer. Dr. Chang lagi sedeng keluar buat preksa orang sakit, dan disitu tjuma ada terdapat satu prempuan tua jang ada mengurus makannja itu Doktor. Dengan pura² buat memeriksa pipa aer. Ho Song suda bisa masuk dalem itu rumah. Tetapi ia tida dapetken suatu apapun jang menjurigaken.

Kutika suda kombali dalem rumahnja, Ho Song lalu kluarken itu surat jang ia suda dapet timpa dari rumahnja Shen Hao. Surat itu bunjinja ada ringkes sekali, jaitu sebagai brikut:

„Sudara jang baek”.

„Semua suda diatur beres menurut rentjana, kita menunggu kabarmu selekas mungkin”. CCC.

Ho Song lalu ambil ia punja katja api serta preksa surat itu dengan hati² sekali. Setelah mana ia lalu kluarin ia punja kaart dari kota Shanghai, serta ukur djauhja scale C dan E. Setelah mana, itu detective lalu mengambil sepotong kertas ketjil dimana ia lalu mulain bikin bebrapa itungan, dan kemudian ia lalu menjatet itu angka² dalem ia punja buku ketjil.

*

Segala apa suda terdjadi seperti suda direntjana-ken terlebih dulu oleh Ho Song. Kutika Hung Wen membri tau pada Fa Kuei dan Gie Nio, jang oleh kerna berhubung dengan urusan Negri ia musti brangkat pergi ke Utara dengan mendadak, maka itu ia suda membri kelepasan pada marika berdua. Fa Kuei menjataken herannja kenapa itu madjikan tida suru sadja ia mendjaga rumah sampe ia punja tuan

dateng kombali. tetapi Hung Wen membri alesan padanja bahu ia punja pergi itu tida bisa dipastiken buat brapa lamanja. „Oleh kerna itu”, kata ia pada Fa Kuei — „bukannja aku tida pertjaja padamu buat berdiam dalem ini rumah, tetapi Inspecteur Wu Kim Siu hendak titahken bebrapa orang polisie buat mendjaga disini”.

Fa Kuei masi menjataken penasaran, tetapi dengan apa boleh buat ia trima djuga itu uang gadji extra jang diberiken padanja. Sebaliknya dengan Gie Nio, itu prempuan tida berkata suatu apa tetapi menjataken bahu ia hendak berdiam dirumah sudaranja di Ningpo. Ia trima itu persenan sebulan extra gadji dengan adem, dan tjuma mengutjapken bebrapa perkatahan trima kasi.

Sesudahnja ia punja kedua budjang² brangkat pergi sigra djuga Hung Wen membri kabar dengan telephone pada Pauw Long, buat ia sampeken kabar pada Ho Song. Ia tambahkan djuga, bahu Fa Kuei ada merasa kurang senang hati padanja dengan itu kelepasan, tetapi Gie Nio, menjataken padanja jang ia hendak pergi pulang ke Ningpo.

Di waktu sorenja dalem editie Ji Pao ada termuat satu advertensie jang bunjinja sebagai brikut:

CCC — SOOCHOW.

Dateng di Nanking road djam 11 malem tanggal 12 April, deket Capitol Theatre. Uang sedia djangan kuatir. HW.

Hung Wen membuatja advertensie itu dengan tida mengarii apa jang mendjadi maksudnja Ho Song..... Kira² djam 7 malem, sepasukan polisie sudah dateng di villa Xavarius buat mendjaga disitu atas titahnja Inspecteur Wu Kim Siu. Ini semua suda terdjadi oleh kerna Huang Shin Ming telah mengasi kabar pada Wu Kim Siu bahu Hung Wen, berhubung dengan urusan Negri suda pergi ke Tientsin, pada

ini pagi. Oleh kerna villa Xavarius suda mendjadi kosong maka ia minta Inspecteur Wu Kim Siu mengirim bebrapa orang polisie buat mendjaga disitu. Inspecteur Wu Kim Siu menjataken aken djalanken permintahannja Mr. Huang.

IX.

Saling bertjuriga.

KUTIKA TERNJATA BAHUA ITU SURAT SUDA MENDJADI HILANG, Shen Hao mendjadi bingung tida keruan. Ia inget betul bahu surat itu ada terletak diatas ia punja medja tulis. Sesudahnja berpikir, mendadak ia dapet ingetan behua apatah tida boleh djadi jang itu pengemis ada Ho Song sendiri jang suda menjamar? Dengan tjepat, Shen Hao lalu selipken ia punja revolver, dan dengan naek satu rickshaw ia lalu kundjungin rumahnja Ho Song. Aken tetapi dari budjangnja Ho Song, jaitu A Seng, ia dapet keterangan bahu itu detective sudah tiga hari pergi kluar kota jang ia tida ketahui kemana perginja. Dengan uring²an kemudian Shen Hao itu berlalu buat terus menudju ke rumahnja Hung Wen.

Ternjata bahu Hung Wen itu masi belon kombali dari City Hospital. Dan dalem rumah itu melaenken ada Gie Nio seorang diri sadja.

„Gie Nio..... apatah ada terdjadi perobahan apa² dalem rumah ini sedari Yu Lan dibawa keruma sakit?” Gie Nio memandang pada Shen Hao, kemudian ia lalu tundukin kepalanja dengan tida berkata suatu apa. Meliat begitu, Shen Hao lalu berkata lagi: „Gie Nio, apatah kau bisa maafken tentang perbuatanku terhadap dirimu? Kita punja lelakon tida lama lagi aken berachir, dan kau tida usah mendjadi „babu” lebi lama lagi. Sebegitu lekas aku suda trima itu uang, kita bisa lantes pergi ke laen tempat, di-

mana kita bisa mendirikan kombali satu rumah tang-gah jang indah”. Shen Hao lalu isep sebatang si-garte serta duduk di situ sekutika lamanja. „Kau..... satu lelaki djahanam.....” menjentak Gie Nio de-ngan suara keras. „Kau suda rusakin aku punja penghidupan.

Tegesnja kau ini ada satu uler berbisah jang sa-nget berbahaja sekali. Kau suda paksa padaku buat mendjadi kau punja pekakas jang sebetulnja ada berlawanan dengan kehendak hatiku sendiri. Kau liat sekarang, apatah tida kesian pada dirinja Yu Lan dan Hung Wen jang penghidupannja kau sudah bikin rusak sebagi djuga satu katja jang dibanting diatas djubin”.

Shen Hao tida menjaut atas perkatahannja Gie Nio. Tetapi dengan tenang ia ambil selemba koran dan batja itu. Sesaat kemudian ia lalu berkata kombali pada Gie Nio: „Gie Nio, kau djangan ter-lalu mempersalaken diriku. Aku trima aku punja kesalahan, tetapi sekarang aku hendak perbaekin kesalahan itu dengan mengangkat kau kombali.....”

Sesudahnja berkata begitu Shen Hao lalu tertawa bergelak-gelak sampe achirnja ia mendjadi terkedjut kutika suara bel listrik terpentjet dari luar, dan Gie Nio sigra djuga buka itu pintu. Hung Wen dan Dr. Chang muntjul disitu, dan Gie Nio sigra djuga undurken dirinja masuk kedalem.

„Hung Wen, suda lama djuga aku menunggu kau punja kedadangan hingga oleh kerna lantaran iseng aku suda liwatken sang tempo sambil membatja surat kabar. Bagimana-tah dengan keadahannja Yu Lan apatah ia suda banjak sembu dari penjakitnja itu?” menanja Shen Hao pada Hung Wen. Sebelonnja Hung Wen sempet menjaut, meliat pada Shen Hao, Dr. Chang, suda berkata: „Hallo Shen Hao..... Bagi-mana tentang kau punja kewarasan sendiri apatah

kau suda baik betul?" „Oh trima kasi..... Dr. jang baik, aku ada waras betul sebagi djuga se-ekor ikan dilautan", kata Shen Hao sambil tertawa.

Hung Wen lalu tuturken pada Shen Hao bahu keadahannja Yu Lan ada banjak baekan, aken tetapi ia punja ingetan masi ada sanget samar dan puntul. Mendengar begitu, Shen Hao tjuma gojang² kepalanja sadja serta menjataken menieselnja hati bahu itu njonja muda musti alamken kedjadian jang begitu rupa.

Hung Wen lalu kluarken bebrapa glas serta sebotol Champagne jang ia lalu atur diatas medja. Kemudian marika bertiga lalu minum sambil beromong² sebagi sobat² jang kentel. Marika punja pemitjarahan achirnja mendjurus pada itu penangkepan atas dirinia Ju Chong.

„Menurut pikiranku, bisa djadi djuga jang Ju Chong itu sesungguhnya ada mendjadi tjuliknia kau punja putra. Aku pertjaja bahu detective Yu Poo Hin itu ada sampe pinter buat petjahken ini soal jang sulit dalem tempo jang singkat", kata Shen Hao pula.

„Tapi Shen Hao, sampe sekarang aku belon dapet kabar suatu apalagi dari kantor polisie, sedeng tida ada endusan sama sekali tentang putraku itu", kata Hung Wen sambil mengelah napas. Shen Hao berdiam, dan sesudahnja irup ia punja Champagne ia berkata lagi: „Oh ia..... Hung Wen, aku lupa tanja kepada-mu bagaimana dengan kau punja kundjungan pada Ho Song? Apatah jang Ho Song suda berdjandji kepadamu?"

Mendengar namanja Ho Song disebut, Hung Wen berdiam, dan sesudahnja berpikir ia lalu berkata: „Oh Shen Hao aku tida njana bahu itu detective ada seorang jang berkepal batu dan beradat angin²an. Ia tanja kepadaku, apatah aku suda minta

pertulungannya polisie buat selidikin tentang hal ini? Dan kutika aku kata kepadanya jang aku suda kasi tau tentang kedjadian ini pada inspecteur Wu Kim Siu, itu detective tjuma golengin kepalanja. Kutika aku tanja kepadanya, ia kata bahu ia sanget menjesel sekali jang ia tida bisa tjampur tangan dalem ini urusan. Kau tau, Ho Song itu ada sanget bentji sekali pada inspecteur Wu Kim Siu dan detective Yu Poo Hin. Ia kuatir, ia bisa kebentrok dengan detective Yu Poo Hin djikalau ia tjampur tangan dalem soal ini. Maka djuga, kita punja kundjungan padanja ada sia² belaka”. Mendengar penuturannya Hung Wen itu, Shen Hao lalu bersenjum serta mukanja mendjadi sedikit terang.

„Djadi Ho Song itu tida mau tjampur dalem urusanmu ini?” ia menanja lagi dengan melit.

„Betul..... Ho Song TIDA tjampur suatu apa tentang kedjadian ini”, menjaut Hung Wen sambil awasken paras mukanja Shen Hao. Dalem hatinja Hung Wen, ia ada sedikit bertjuriga pada Shen Hao kenapa ini sobat menanja begitu melit padanja, tjuma sadja ia tida utaraken ia punja pengrasahan hati.

„Ha..... Ha..... Ha.....” Shen Hao tertawa, — „memang djuga aku suda duga djikalau kau mengasi tau padanja dengan djelas bahu polisie suda tjampur tangan dalem perkara ini. Ho Song pasti menampik”.

Sekira djam 5 sore Dr. Chang dan Shen Hao lalu berpamitan pada Hung Wen.

*

Kutika pada laen harinja Shen Hao dateng lagi disitu maka ia mendjadi sanget terkedjut kutika ia dapetin villa Xavarius suda didjaga oleh bebrapa orang polisie. Terlebi pula, kapan ia menanjaken keterangan pada seorang hamba wet, ia dikasi tau

bahua Hung Wen suda brangkat ke Tientsin, dan djuga ia suda lepas ia punja budjang².

Mendengar begitu Shen Hao lalu ngelojor pergi ke rumahnja Dr. Chang. Marika berdua mendjadi heran kenapa Hung Wen itu suda pergi dengan tida mengasi kabar terlebih dulu pada marika? Dan kutika pada sorenja Shen Hao mendjadi tida mengarti kutika ia menampak itu advertensi jang dimuatken oleh Ho Song dalem Ji Pao, dan sesudahnja bengong sekutika lamanja ia lalu kepel² tangannja.....

*

Didalem sala satu rumah di Nanking road, pada suatu malem dari tanggal 12 April, ada terlihat 2 orang jang lagi sedeng pasang omong dengan uplek sekali. Orang jang satunja itu ternjata ada kita punja sobat lama jaitu Shen Hao adanja. Orang jang satunja lagi ada berpengawakan kasar serta brewok jang tebal; menandaken bahua ia itu ada bertenaga besar.

„Apatah jang kau pikir tentang Hung Wen itu?” menanja Shen Hao pula.

„Apa kau pikir jang ia punja njali ada tjukup besar buat dateng disini?” ia menanja lagi. Orang itu usap-usap ia punja brewok, serta pandang itu sepotong kertas jang terletak di atas medja.

„Itulah kita nanti liat..... sobat.....” kata si brewok lagi: „Tapi, kalu ia brani langgar perdjandjianja ia..... ia musti tau rasa sendiri.....”

„Kau ada uang atawa tida?” menanja lagi Shen Hao.

„Tjuma kira² 200 dollar sadja.....”

„Kasi aku itu uang..... Ying Tak..... aku perlu betul.....”

„Baeklah.....” kata Ying Tak, jang lalu rogo sakunja serta beber beberapa lembar uang kertas di atas medja. Shen Hao lalu ambil itu uang jang

lantes di kasi masuk kedalem sakunja dengan tjepet sekali.

„Ini malem..... djam 10 aku aken berada di atas djembatan deket tikungan..... djikalau kau perlu dengan aku kau tjuma tiup sadja itu suitan.....” dan sehabisnja berkata begitu Shen Hao lalu mengilang.

Rumah dalem Nanking road itu ada terkenal sebagai sarang pelatjuran, serta jang mendjadi kepala-nja adalah itu orang jang brewokan dan bernama Ying Tak. Orang jang tida mengenal pada Shen Hao tentu djuga mengirah jang ia itu ada seorang terpladjar jang sopan, tetapi sebetulnja ia itu ada satu buaja..... dan kepala badjingan jang berkedok „gentleman”. Pada Hung Wen ia kenal atas perantarahannja Dr. Chang, jang ada mendjadi ia punja sobat baik. Ia pun tau bahua Hung Wen itu ada seorang hartawan.

Maka itu djuga, dengan berkomplotan bersama Gie Nio, jang tadinja ada mendjadi ia punja istri di Ning-po, siapa ia suda tinggalken setengah djalan..... ia dengan sengadja suda masukin Gie Nio bekerdja pada Hung Wen sekedar buat mendjalan-ken ia punja tipu jang kedji. Dari Dr. Chang ia suda perna dengar tentang hal setan, dari pengalamannja itu Dr. sendiri di Peking, maka itu djuga mendadak ia suda mendapat ingetan buat maenken itu rol setan..... dengan pertulungannja Gie Nio. Bebrapa hari berselang ia sengadja suda pergi ke Soochow sekedar buat kirim itu surat antjeman pada Hung Wen dari itu kota..... dan Chu Chin Chow itu sebetulnja sama sekali tida ada, tjuma sadja ini badjingan jang ulung ada mempunjain satu sobat jang bekerdja di kantor pos di bagian wissel-kawat, buat menerimaken uwang itu kepadanja, kapan sadja Hung Wen suda termasuk dalem ia punja djebakan..... Tapi tida di njana ini kali itu badjingan

ketemu satu saingan jang bukannya empuk..... dalem dirinja Ho Song.....

Seblonnja dateng di Shanghai, Shen Hao tadinja ada tinggal di Ningpo.

Tetapi ia ini ada sanget boros sekali dalem soal keuwangan, maka djuga ia punja uwang suda mendjadi habis sama sekali. Lantaran mana ia punja pergaulan djuga mulain mendjadi djelek. Ia tjampur sama segala badjingan. Satu waktu ia punja kontjo suda kena ditangkep oleh polisie di Ningpo, maka itu djuga Shen Hao lantes melariken dirinja pergi ke Peking, dengan tinggalkan ia punja istri, jaitu Gie Nio.

Di Peking, ia ada buka satu perusahaan Seni-lukis, dan di situ itu gentleman badjingan suda berkenalan (satu badjingan selalu bisa membawah diri) pada Dr. Philip Chang, jang sama sekali tida mengirah bahu Shen Hao itu sebetulnja ada seorang jang moralnja suda bedjat.....

Ia tinggal di Peking sekean tahon lamanja, kemudian ia lalu pinda ke Tientsin. Di situ djuga ia tida tinggal lama..... sigra djuga itu badjingan pergi ke Soochow, dan achirnja balik kombali di Ningpo. Sunggu bruntung sekali bagi ia, kerna ia punja kontjo itu ada sampe setia buat tida seret kepadanya..... serta kawan itu suda djalanken hukumannja di laen kota..... Hatinja Shen Hao mendjadi legah. Ia tjari pada istrinja, tetapi menurut keterangannja sudara misannja Gie Nio, katanja Gie Nio suda pergi ke Shanghai..... Shen Hao lantes tinggalkan Ningpo serta dateng ke-itu kota jang tersohor. Apa mau kebetulan sekali ia suda berdjumpa kombali pada Dr. Chang jang sekarang ini suda pinda tinggal di Shanghai. Dan atas perantarahannja ini kawan, ia suda berkenalan dengan Hung Wen, dan ia sampe tau bahu Hung Wen itu ada seorang terpladjar,

dan berharta, serta kedudukannya ada sampe baik. Berapa kali Shen Hao suda pindjem uwang dari Hung Wen, dan selamanja itu waktu Hung Wen belon perna menagi padanja.

Suda tentu di itu kota jang besar, orang ada perlu dengan uwang, begitu djuga Shen Hao tida terke-tjual. Ia tida bekerdja suatu apa, tetapi sewaktu-waktu ia djual ia punja lukisan² gambar, dengan harga baik.

Ia tinggal di Hailun road dengan Fu Siong, jaitu ia punja budjang jang radjin. Berkedok sebagi satu gentleman, achirnja ia punja kedok lutjut djuga, kerna sang tembaga suda mendjadi luntur..... Ia berkenalan dengan segala kawanan orang² rendah, serta seringkali djuga masuk keluar dalem rumah² pelatjuran. Ia punja kontjo adalah Ying Tak, jang ada membuka Rumah Plesiran di Nanking road. Suatu hari..... ia suda djumpaken pada ia punja istri..... dalem itu sarang platjuran. Achirnja itu badjingan suda budjuk pada Gie Nio, buat bantu ia mendjalanken tipu busuknja..... serta menjulik pada anaknja Hung Wen. Sebermula Gie Nio tida mau turut, tetapi oleh kerna hatinja masih menjinta pada itu suami, begitulah dengan perantarahannya Shen Hao, kerna kebetulan Hung Wen hendak mentjari satu babu susu buat anaknja itu, ia suda berhasil buat masukin pada Gie Nio bekerdja dalem rumanja itu familie.

Itu segala perbuatan memang suda di atur lebi dulu oleh Shen Hao menurut rentjana. Dengan ber-komplotan bersama Ying Tak, ia suda menjaru djadi setan..... serta pentjet bel listriknja Hung Wen dari luar, serta lampu² dan kawat telepon suda terlebi dulu di pademken oleh Gie Nio.

Itu suara iblis..... dan bola-bola api, adalah satu balon karet jang di isiken serupa obat Natrium Sul-

phur..... jang lantes meletus..... berselang bebrapa menit lamanja. Pada itu malem, seperti kita inget Shen Hao itu suda pulang bersama-sama Dr. Chang, tetapi sesampnja di satu simpangan ini badjingan suda mengilang. Di situ suaminja Gie Nio suda bertemu dengan Ying Tak, jang sengadja suda bersembuni di situ.....

Itulah jang menjebahkan maka sebentar-bentar ia melongok kluar djendela sambil pura² memandang pada lautan jang lebar, tetapi sebetulnja ia hendak amatin gerak-geriknja ia punja kontjo².....

Pada besok malemnja kombali ini badjingan berpura-pura sakit, serta ia mengundang pada Dr. Chang buat dateng ke-ia punja rumah. Sebelonnja itu terlebi dulu ia titahkan pada Fu Siong buat memindjem buku² pada Hung Wen.

Sebegitu lekas Dr. Chang brangkat pergi dari ia punja rumah buat balik ke Villa Xavarius, Shen Hao lalu bekerdja..... Bersama ia punja kawan² jaitu Ying Tak dan Sui Fong, marika lalu kuntit perdjalanannja Dr. Chang.

Di satu tikungan jang agak sepi, ia berhasil buat membikin itu Dr. tida berdaja sambil mengasi tjium itu Chloroform jang ada tertjampur dengan essence-nja minjak wangi jang berbau keras..... Sesudanja tinggalken pada itu Dr. di tenga djalan, dengan lekas marika suda dateng ke Villanja Hung Wen buat maenken marika punja rol „setan”..... Di itu malem marika suda berhasil buat menjulik pada Hung Chi, jang oleh Sui Fong lantes di bawah pergi ke Soochow dan di serahkan dalem tangannja „Chu Chin Chow”. „Chu Chin Chow” itu ada seorang jang bernama Chung Shang Lin, dan ada bekerdja dalem poskantor bagian kawat. Ia ada mendjadi kontjonja Shen Hao.

Itu surat jang „ilang” dari ia punja medja tulis kerna diambil oleh Ho Song ada di tulis oleh Shang

Lin, jang suda mengatur beres segala sesuatu, sambil menunggu pengiriman uang dari Hung Wen, tetapi siapa njana bahu segala apa suda terdjadi laen sekali djalannja dari marika punja dugahan, kerna Ho Song ada mengandang dalem marika punja perdjалан..... Itu detective dapek kenjataan bahu tulisannja itu dua surat ada sama, serta di tulis oleh satu tangan, maka itu djuga pada laen harinja, Ho Song lantes pergi ke Soochow buat mengusut perkara ini.....

*

Dalem itu kota Ho Song suda menjelidikin sana kemari, serta ia kumpul keterangan bahu betul Shen Hao pada bebrapa tahun berselang suda perna tinggal di itu kota. Dari keterangan itu, Ho Song mengusut lagi terlebi djelas dan achirnja ia pun ketahuin bahu Shen Hao ada bersobat rapek sekali dengan Shang Lin jang ada tinggal di Sinma road 668, dan ada bekerdja dalem poskantor.....

Mendapek itu keterangan, dengan langsung Ho Song lantes pergi ke itu rumah sambil pura-pura buat mentjari satu orang, di situ ia bertemu dengan istrinja Shang Lin, jang pada itu waktu lagi sedeng mendukung satu baji jang usianja ada sekira 7 atau 8 bulan..... Anak itu ada berparas tjakap sekali, dan Ho Song pikir anak itu tentu tida sala lagi ada mendjadi putranja Hung Wen.

Sesudahnja berpikir sebentar dengan langsung Ho Song lalu kundjungin pada kantor polisie, dan bertemu dengan Inspecteur Chow Juan Nam jang ia ada kenal baik. Memang djuga Ho Song itu seringkali pergi ke Soochow buat mengurus satu dan laen hal, hingga dengan Inspecteur itu ia ada kenal baik. „Hola..... sobatku Ho Song..... angin apatah jang membawa kau dateng kemari?” menanja Insp. Chow. Ho Song lalu tuturken dengan djelas pada Chow

tentang itu lelakon setan dan penjulikan, bahwa ia punja kedatangan di itu kota adalah buat menjelidinkin itu perkara. Ia kata jang ia hendak minta bantuannja polisie, kerna itu tjulik punja kawan sekarang ada dalem ini kota. Mendengar perkatahannja Ho Song, Insp. Chow tida mau sia-siaken tempo, lekas djuga ia mengepalain satu pasukan polisie guna membikin penangkepan atas dirinja Shang Lin.

Sebermula Hung Chi itu ada di akuin ada mendjadi putranja sendiri, tetapi sesudahnja makan tempilingan bebrapa kali, itu bangsat lalu mengaku terus terang. Ho Song lalu beber itu dua surat jang berada dalem tangannja, serta minta Shang Lin menulis di laen kertas, dan di hadepannja polisie, Ho Song lalu akurken itu tulisan..... jang ternjata ada sama betul..... Ho Song bersenjum.

Kerna tida dapei mungkir lagi dari kesalahannja, Insp. Chow lalu tahan padanja serta istrinja dalem tahanan, menunggu sampe Shen Hao dapei di bekuk..... Itu hari djuga Insp. Chow mau ketok kawat pada Insp. Wu di Shanghai, buat sigra menangkep pada Shen Hao, tetapi Ho Song menjega..... serta berkata: „Biar sadja..... itu badjingan tida nanti terluput dalem aku punja tjekelan.....”.

Sesudahnja minta Insp. Chow buat mendjaga pada Hung Chi dengan baik, pada itu hari djuga Ho Song brangkat ke Shanghai, di mana sigra djuga ia ketemuken pada Insp. Wu Kim Siu dalem ia punja kamar prive, serta tuturken pada jni Insp. dari A sampe Z bahwa jang ia, Ho Song ada turut „tjampur” tangan dalem urusannja Hung Wen..... dan djuga bagaimana ia suda dapekten kombali pada Hung Chi.....

Sebagai orang mengimpi jang baru mendusin, Insp. Wu mendjadi melongo..... achirnja dengan girang ia lalu berseruh: „Hola..... Ho Song, siapa njana

dengan „diam-diam” kau suda bekerdja? Memang kau ini ada seorang jang aneh, ach..... Ho Song..... kenapa aku boleh lupa sekali buat minta kau punja pertolongan?” Ho Song tertawa..... „Itu ada ter-lebi baik pula, kerna kalu Yu Poo Hin tau aku „turut” dalem ini perkara, nistjaja ia bisa.....” Ho Song tida landjutken perkatahannja, kerna Insp. Wu suda tau ia punja adat jang luar biasa.

Di itu malem dari tanggal 12 April, Shen Hao sama sekali tida menduga bahu ia punja lakon aken sigra djuga mendjadi „tamat”..... sebaliknya itu badjingan bersuit-suit dengan girang, kerna ia rasa pasti bahu itu uwang tebusan aken sigra djuga dapet di trima olehnja.

Pada itu malem, sekira djam 11 malem..... Ying Tak suda berdjalan di deketnja Capitol Theatre..... tapi ia tida menampak dirinja Hung Wen, ia sanget penasaran..... tapi achirnja muntjul bebrapa hamba wet jang sigra djuga gelandang padanja. Ini pendjahat melawan dengan nekat, tetapi achirnja ia musti trima gebukan dan menjerah dengan tangan terborgol..... Shen Hao jang berdiri deket djembatan, tiba² mendjadi terprandjat kerna Ho Song dan bebrapa orang polisie suda berdiri di hadepannya. „Djangan tjoba melariken diri, Shen Hao, kau punja lakon suda berachir sampe di sini..... kerna kau punja kontjo, Shang Lin di Soochow, sekarang sedeng meringkuk dalem tahanan”, kata Ho Song. Parasnja Shen Hao mendjadi putjet, kerna gemes dan gusar, ia lalu rabah pinggangnja dan keluar-ken ia punja sendjata api..... jang lalu di tudjuh-ken pada Ho Song, tetapi sebelonnja ia sempet menembak, ia suda djato terplanting, kerna kakinja Ho Song suda samber kepadanya. Shen Hao djato, jang sigra djuga di tubruk oleh bebrapa hamba wet, jang sigra djuga borgol tangannja.

PENUTUP.

X.

DEPAN KANTOR POLISIE SHEN HAO bermula hendak menjangkal, tetapi kerna Ho Song suda beber ia punja segala perbuatan, achirnja ia terpaksa mengaku djuga.....

Dengan begitu segala perkara suda mendjadi terang sebagai siang hari, Hung Wen sanget bersukur sekali pada Ho Song jang ia djabat tangannja berulang-ulang buat menjataken ia punja trima kasih.

Esoknja ia lalu brangkat ke Soochow buat ambil pulang pada Hung Chi, jang buat sementara waktu ada di rawat oleh Njonja Huang Shin Ming, sampe Yu Lan mendjadi sembuh dari sakitnja.

Gie Nio suda pulang ke Ningpo..... tetapi polisie suda lantes tangkep padanja, dan ini prempuan menjataken menjeselnja ia punja hati jang suda berbuat itu kedjahatan.

Dengan begitu Ju Chong, Ah Po, dan Chiu Hiang jang suda di tahan dalem kantor polisie bebrapa hari lamanja, semuanja lalu di lepas..... dan tida bisa di kata begimana Ju Chong itu menjataken ia punja trima kasi pada dirinja Ho Song jang suda bikin terang ini perkara.

Detective Yu Poo Hin mendjadi malu..... kerna kombali ia dapet idung pandjang, maka itu djuga ia punja kebentjian pada Ho Song mendjadi bertambata.....

Dalem rawatannja Dr. Robert Wong jang pande, dalem bebrapa hari kemudian, Yu Lan suda mendapet ia punja ingetan kombali, dan sigra djuga bisa pulang ke Villa Xavarius.

Dr. Chang melongo..... ia tida sangka bahuha Shen Hao itu sebetulnja ada satu badjingan.....

TJILIK ROMAN'S

SUDA TERBIT:

1949.

Djanuari

Tjinta dan Pengorbanan Oleh: Yang Wen Chiao.

Pebruari.

Si Nonah Merah Oleh: Pouw Kioe An.

Maret.

Astana dalam Noraka Oleh: Lauw Thiam Bic.

Aperil.

Melani. Mutiara dari Djokjakarta). Oleh: Im Yang Tjoe.

Mei.

Selendang Sutra Oleh: A. A. Achsien.

Djuni.

Gara²-nja menonton Peh-tjoen. Oleh: Tan Moh Goan.

Djuli.

Tikungan Dosa Oleh: Lim Poen Kie.

Agustus.

Udjan Grimis di Shanghai Oleh: Im Yang Giok.

September.

Manusia Iblis Oleh: Tan Sioe Tjhay.

Oktober.

Irama Tjinta Oleh: Ang Syu-lin.

Tubrukan Djodo Oleh: Yang Wen Chiao.

Nopember.

Dunia Terbalik Oleh: Tan Moh Goan.

Impas Oleh: Mercurius.

Desember.

Dendang² Makassar Oleh: Njoo Cheong Seng.

Istri Dewi Oleh: Tan Sioe Tjhay.

1950.

Djanuari.

Sio-Sayang 1896 Oleh: Njoo Cheong-seng.

Belati Item Oleh: K. Ch. Chen.

Pebruari.

Asep Hio di Malino Oleh: Monsieur d'Amour.

Kadjudjuran Oleh: Lim Poen Kie.

Maret.

Bunga Petjomberan Oleh: Yang Wen Chiao.

Gagaklodra mentjari Allah ... Oleh. Njoo Cheong-seng.

Aperil.

Wet Karma? Oleh: Khouw Eng Tie.

Taufan Gila Oleh: Njoo Cheong-seng.

Mei.

Tanda Tangan Palsu Oleh: Tan Sioe Tjhay.

Manusia sampurna jang tidak sampurna

Oleh: Njoo Cheong-seng.

Djuni.

Rumah Setan Oleh: K. Ch. Chen

Tjilik Roman's

20 DJUNI:

Antara Tjinta dan Harta.

Tjoe Beng Siang.

5 DJULI:

Detective Chiu.

Amorinda.

d a n

Harta lawan Tjinta.

Mercurius.

20 DJULI:

Bidadari Binal.

M. d'Amour.

5 AGUSTUS:

Asmara dibalik Mega.

Tan Sioe Tjay.

20 AGUSTUS:

Suami Iblis.

(DRAMA KALIDJODO)

Lim Poen Kie.

Mintalah berlangganan kepada AGEN-AGEN atau
Tata Usaha TJILIK ROMAN'S:

Posttrommel 63, Djakarta.

Pembayaran lebih dahulu, nommer pertjontoan
— tida dikirim. —

Satu bulan f 6.50 Triwulan f 18.—

Etjeran satu djilid f 3.50.